



**ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL ORANG-ORANG
BIASA KARYA ANDREA HIRATA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan*

OLEH :

PUTRI PERMATA SARI

NPM : 166210627

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

2020

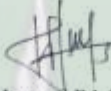
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL *ORANG-ORANG
BIASA* KARYA ANDREA HIRATA

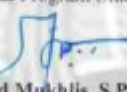
Dipersiapkan Oleh

Nama : Putri Permata Sari
N P M : 166210627
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tim Pembimbing
Pembimbing Utama


Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1009098403

Mengetahui
Ketua Program Studi


Muhammad Mulihs, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1018088901

Skrripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Sri Annah, M.Si
NIDN 0007107005



SKRIPSI

ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL *ORANG-ORANG
BIASA* KARYA ANDREA HIRATA

Dipersiapkan dan disusun oleh

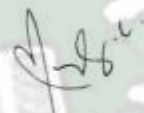
Nama : Putri Permata Sari
N P M : 166210627
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing Utama

Anggota Tim

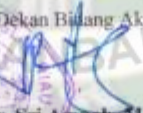

Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1009098403

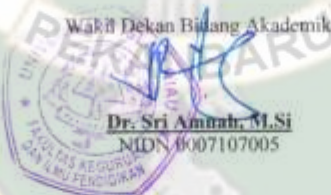

Dr. Sudirman Shomarv, MA.
NIDN 0010056502


Neni Andriyani, S.S., M.Pd.
NIDN 1011068304

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik


Dr. Sri Amrah, M.Si
NIDN 0007107005



SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang dibawah ini:

Nama : Putri Permata Sari

NPM : 166210627

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

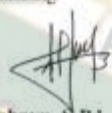
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul "**Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata**", dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 8 April 2020

Pembimbing


Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

NIDN 1009098403

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilakukan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Putri Permata Sari

NPM : 166210627

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jenjang Pendidikan : S1 (Strata 1)

Pembimbing : Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

Judul Skripsi : Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata

No	Tanggal	Buku Acara Bimbingan	Paraf
1	21 September 2019	Acc Judul Proposal	
2	3 Desember 2019	Perbaikan: 1. Penelitian Relevan 2. Jurnal 3. Teori	
3	11 Desember 2019	Perbaikan: 1. Cover 2. Kata Pengantar 3. BAB I Pendahuluan 4. Masalah 5. Tujuan 6. Ruang Lingkup Penelitian 7. Pembatasan Masalah 8. Anggapan Dasar	
4	16 Desember 2019	Perbaikan: 1. Daftar pustaka 2. Daftar isi	
5	19 Desember 2019	Acc untuk Ujian Seminar Proposal	
6	11 Februari 2020	Ujian Seminar Proposal	
7	17 Februari 2020	Konsultasi Hasil Seminar Proposal	

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

		Perbaikan: 1. Cover 2. Abstrak	
9	2 Maret 2020	Perbaikan: 1. Latar Belakang 2. Tabel Data 3. Daftar Tabel	
10	9 Maret 2020	Perbaikan: 1. Analisis Data 2. Tanda Baca	
11	13 Maret 2020	Perbaikan: 1. Analisis Data 2. Membuat tabel rincian analisis data 3. Interpretasi data	
12	17 Maret 2020	Perbaikan: 1. Kesimpulan disesuaikan dengan rumusan masalah	
13	20 Maret 2020	Perbaikan: 1. Lampiran 2. Daftar isi	
14	26 Maret 2020	Perbaikan: 1. Penyempurnaan EYD	
15	7 April 2020	Acc untuk disidangkan	

Pekanbaru, 8 April 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sei Amnah, M.si
NIDN 0007107005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Putri Permata Sari

NPM : 166210627

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya yang bertanggungjawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 8 April 2020

Saya menyatakan,



Putri Permata Sari



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, akhirnya skripsi yang berjudul “Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata” ini dapat penulis selesaikan tepat waktu. Skripsi ini diwujudkan untuk melengkapi tugas dan memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan beberapa pihak, skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, sudah pada tempatnyalah penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak.

1. Ibu Dr. Sri Amnah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian ini.
2. Bapak Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan persyaratan-persyaratan untuk mengikuti ujian skripsi serta pendaftaran wisuda.
3. Ibu Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi dan bimbingan yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan skripsi penelitian ini, sehingga skripsi yang berjudul

“Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata” dapat penulis selesaikan.

4. Kedua orangtua, Rudi Hartono Napitupulu dan Nurlerina yang telah memberikan kasih sayang, material, dukungan, semangat dan do’a yang tiada terkira.
5. Yudha Rahmat Saputra adik penulis yang menjadi semangat bagi penulis.
6. Teman-teman seperjuangan (Sari Fatmi, Putri Alawiyah, Maharani dan Beny Marsuja) dan kakak-kakak tingkat yang sudi memberikan beberapa masukan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis memohon kepada Allah Swt semoga jasa baik dibalas dengan rahmat dan karunia yang setimpal. Demi kesempurnaan skripsi ini, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan juga memberikan sumbangan berupa ilmu bahasa maupun sastra Indonesia.

Pekanbaru, ... 2020

Putri Permata Sari
NPM. 166210627

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah.....</i>	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	11
1.2 <i>Tujuan Penelitian.....</i>	11
1.3 <i>Ruang Lingkup Penelitian.....</i>	11
1.3.1 Pembatasan Masalah	12
1.3.2 Penjelasan Istilah.....	12
1.4. <i>Anggapan Dasar dan Teori.....</i>	13
1.4.1 Anggapan Dasar	13
1.4.2 Teori	14
1.5 <i>Penentuan Sumber Data</i>	23
1.5.1 Sumber Penelitian.....	23
1.5.2 Data Penelitian	23

1.6 Metodologi Penelitian.....	24
1.6.1 Metode Penelitian.....	24
1.6.2 Jenis Penelitian	24
1.6.3 Pendekatan Penelitian.....	24
1.7 Teknik Penelitian.....	25
1.7.1 Teknik Pengumpulan Data	25
1.7.2 Teknik Analisis Data	26
BAB II PENGOLAHAN DATA	27
2.1 Deskripsi Data	27
2.1.1 Penyajian Data.....	27
2.2 Analisis Data.....	49
2.2.1 Aspek Etika dalam Novel <i>Orang-Orang Biasa</i> Karya Andrea Hirata	49
2.2.2 Aspek Sosial dalam Novel <i>Orang-Orang Biasa</i> Karya Andrea Hirata.....	71
2.3 Interpretasi Data.....	92
BAB III SIMPULAN	95
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN.....	97
4.1 Hambatan.....	97
4.2 Saran	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN.....	101

DAFTAR TABEL

Tabel 01 KlasifikasiAspekEtikadalam Novel <i>Orang-Orang Biasa</i> Karya Andrea Hirata	27
Tabel 02KlasifikasiAspekSosialdalam Novel <i>Orang-Orang Biasa</i> Karya Andrea Hirata	38
Tabel 03AnalisisAspekEtikadalam Novel <i>Orang-Orang Biasa</i> Karya Andrea Hirata	67
Tabel 04AnalisisAspekSosialdalam Novel <i>Orang-Orang Biasa</i> Karya Andrea Hirata	86

ABSTRAK

Putri Permata Sari, 2020. *Skripsi : Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah-masalah sosial sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakatnya, baik masyarakat kelas bawah, menengah dan atas. Setiap tokoh menceritakan kegelisahan batinnya dalam menghadapi segala macam problema dalam hidupnya. Masalah penelitian adalah (1) Bagaimanakah sosiologi sastra aspek etika dalam novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata? (2) Bagaimanakah sosiologi sastra aspek sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata?. Tujuan dari penelitian ini adalah mengumpulkan data tentang (1) sosiologi sastra berkaitan dengan aspek etika dan (2) sosiologi sastra aspek sosial. Ruang lingkup penelitian ini termasuk dalam kritik sastrakhususnya sosiologi sastra. Teori yang digunakan adalah teori tentang etika yang dikemukakan oleh Burhanuddin Salam (2012) dan teori tentang sosial yang dikemukakan oleh Soekanto (2013). Sumber Data dalam penelitian ini adalah sebuah novel berjudul *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Metode penelitian yang digunakan ini adalah metode deskriptif. Teknik yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik hermeneutik. Teknik analisis data yang digunakan teknik analisis isi (content analysis). Adapun kesimpulan penelitian dalam novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata ini terdapat beberapa 1) Aspek etika, yakni hati nurani, tanggungjawab dan kewajiban. Data yang paling dominan adalah hati nurani. Aspek etika yang terdapat dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata tercermin dari sikap, tingkah laku dan perbuatan seseorang. Misalnya, Debut Awaludin yang mampu menyatukan teman-teman nya, karena ia tidak memihak kepada siapa pun. 2) Aspek sosial yang terdapat dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata yakni interaksi sosial, kelompok sosial, dan masalah sosial. Data yang paling dominan adalah interaksi sosial. Aspek sosial dalam novel ini memiliki gambaran interaksi antar tokoh dengan baik dengan berbagai dukungan kelompok sosial. Misalnya, sepuluh sekawan yang menunjukkan kekompakkan dalam berteman satu sama lainnya.

Kata kunci : sosiologi, etika, sosial, novel.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Batasan sastra sampai saat ini menjadi perdebatan yang tidak terselesaikan. Menisahkan ruang dan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab secara keseluruhan. Keterkaitan sastra dengan masyarakat dan keterkaitan masyarakat dengan sastra dapat menjadi diskusi yang tidak ada habisnya. Dalam hal ini menunjukkan sastra sebagai sesuatu yang kompleks yang tidak bisa didefinisikan dari satu perspektif saja. Justru pendefinisian dari satu perspektif saja akan menghilangkan perspektif lainnya. Sampai sekarang sastra hidup secara berpolemik.

Esten (2000:7) menyatakan Kesusteraan berarti karangan yang indah. Kata Sastra (dari bahasa sanskerta) yaitu tulisan. Tetapi kata Kesusastraan berkembang melebihi pengertian etimologis. Escarpit (2005: viii) Sastra adalah keyakinan, nilai, dan norma disepakati masyarakat yang terjadi di zaman dahulu dan berbagai jenis tradisi lisan dimiliki oleh masyarakat tidak oleh individu saja.

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif. Sastra adalah suatu mode berpikir secara universal (menyeluruh). “Intensitas pengalaman sastra penikmat sastra tergantung dari bebetapa faktor, misalnya : (a) perasaannya waktu membaca itu, (b) paham atau tidaknya dia akan lambang-lambang yang dipakai, (c) biasanya atau tidaknya dia

akan interpretasi imajinatif, (d) pengalaman-pengalamannya pada masa lalu, (e) kesesuaian bahan-bahan yang disajikan pada masalah-masalahnya sendiri. (Tarigan, 1984). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Wellek dan Warren (2014:1) yang menyatakan.

Sastra adalah kegiatan kreatif, sebuah karya sastra. Sebuah cipta sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan hidup dalam masyarakat yang memiliki nilai-nilai yang mulia dari sekedar realitas objektif kehidupan saja.

Semi (2013:51) Sosiologi merupakan suatu telaah yang obyektif dan ilmiah. Membahas bagaimana manusia dalam masyarakat, bagaimana tentang sosial dan proses sosial. Sosiologi menelaah tentang bagaimana masyarakat itu tumbuh dan berkembang. Suyanto dan Narwoko (2004:3) sosiologi mempelajari tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat tidak sebagai individu yang terlepas dari adanya kehidupan masyarakat.

Langkah pertama yang mutlak diperlukan untuk memahami pengertian sosiologi adalah melihat bagaimana posisi atau dasar-dasar sebagai ilmu dan sebagai cara pemahaman ilmiah. Sosiologi sebenarnya mempelajari manusia sebagaimana yang ditemukan dan dialami secara langsung dalam kenyataan keseharian kehidupan.

Sosiologi sastra merupakan bagian dari kritik sastra. Sosiologi sastra mengkhususkan dalam telaah sastra dengan memperhatikan sosial kemasyarakatan. Sastra sama halnya dengan sosiologi, sastra diciptakan oleh anggota masyarakat

untuk dimanfaatkan oleh masyarakat itu sendiri. Dengan definisi dan deskripsi seperti di atas dapat memberikan gambaran mengenai sosiologi secara keseluruhan.

Pada prinsipnya, sosiologi memang mempelajari kehidupan nyata manusia sebagai suatu kolektivitas. Sosiologi banyak dijumpai teori dan metodologi yang berbeda dan bahkan saling bertentangan mengenai kehidupan tersebut dengan cara memperoleh pengetahuan mengenainya.

Menurut Sikana (1986:110-115) Pendekatan sosiologikal meneliti dan menilai kesusteraan (1) membicarakan latar belakang penulis, (2) aspek dalaman karya itu sendiri diteliti dari sudut kepentingan masyarakat, (3) sosiologikal memberikan perhatian yang sewajarnya pada kesan karya atau kesan kesusteraan terhadap masyarakat, (4) selain kesan, pengaruhnya diambil kira, (5) kritikan sosiologikal melibatkan tatasusisal, etika, budaya, falsafah yang terdapat dalam sebuah karya.

“Novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut”. (Tarigan, 1984:164).

Penulis selalu kagum cara Andrea menciptakan sebuah karya yang berkesan. Di sini kita banyak mendapati untaian-untaian makna yang mungkin sudah ditinggalkan banyak orang. Novel *Orang-Orang Biasa* ini adalah novel ke-10 yang diterbitkan oleh Andrea Hirata bersama Penerbit Bentang Pustaka. Andrea Hirata menulis novel *Orang-Orang Biasa* antara lain karena kekecewaan yang besar akan

kegagalannya memperjuangkan seorang anak yang miskin yang pintar untuk masuk ke Fakultas Kedokteran Universitas Bengkulu. Andrea Hirata mampu menampilkan nilai-nilai kehidupan dalam novel ke-10 nya tersebut.

Dalam novel *Orang-Orang Biasa*, Andrea Hirata mempertemukan sepuluh sekawan yang bernasib sial sejak masih kecil. Semuanya murid-murid terbodoh di kelas sekaligus datang dari keluarga miskin. Lantaran bodoh dan miskin, mereka jadi sasaran empuk penindasan. Memasukkan isu bullying yang bukan hanya ada di dunia pendidikan tetapi juga masyarakat. Di sini Andrea sebagai pencerita menunjukkan kepiawaiannya.

Alasan melakukan penelitian “Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata” karena novel ini banyak mengangkat realita kehidupan masyarakat yang pantas dikaji dalam permasalahan sosiologi sastra. Andrea Hirata seorang penulisselalu mengeluarkan novel yang banyak memberikan pelajaran hidup bagi siapa pun yang membacanya. Novel-novelnya juga banyak diminati dipasaran beberapa novel dan kumpulan cerpennya sudah diterbitkan, seperti *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, dan *Edensor* dan masih banyak lagi.

Dengan demikian penulis memperlihatkan etika tokoh yang penulis temukan pada novel *Orang-Orang Biasa* (Hirata, 2019:17) sebagai berikut:

“Rupanya, Debut Awaludin itu sedikit banyak memang punya kualitas memimpin, mungkin karena ibunya penjual kue cucur. Dia mampu

menyatukan anak-anak bangku belakang yang suka saling tuduh dan bertengkar sesama mereka.”

Kutipan data diatas, memperlihatkan seorang Debut Awaludin yang mampu menyatukan teman-teman nya. Teman-teman Debut Awaludin yang sering bertengkar membuat Debut menjadi sosok pemimpin yang tidak memihak kesiapapun. Dan itu membuktikan etika tanggungjawab pada diri seorang Debut Awaludin.

Kutipan memperlihatkan aspek sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa* (Hirata, 2019:17) sebagai berikut :

“Iya seharusnya sudah sejak dulu kita kompak, Boy!” sambung Junilah.

“Supaya kita tak jadi bulan-bulanan Bastardin dan Boron, Boi!” kata Nihe lagi.

“Iya Boi, supaya kita tak lagi jadi bulan-bulanan Bastardin dan Boron, Boi!” Sambung Junilah.

“Jumlah kita sepuluh! Banyak, kompak, kuat! Takkan berani lagi Bastardin dan Boron sama kita!” kata Sobri, nyaring suaranya.

“Aku siap tempur!” sambung Honorun.

“Aku juga!” sambut Dinah.

Kutipan diatas, memperlihatkan aspek sosial yang ditunjukkan tokoh sepuluh sekawan diatas. Mereka menunjukkan bagaimana kekompakkan dalam berteman untuk menghadapi seorang Bastardin dan Boron. Mereka yakin dengan mereka kompak Bastardin dan Boron tak berani berbuat semena-mena.

Status penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Penelitian yang relevan dengan masalah yang penulis laksanakan berpedoman pada penelitian yang dilaksanakan. Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya secara tidak langsung

sama yaitu sama-sama melakukan analisis sosiologi sastra. Akan tetapi, penelitian yang penulis lakukan ini ada perbedaan dengan peneliti sebelumnya. Terlihat pada objek, pengarang dan masalah.

Penelitian pertama adalah Jemah, tahun 2015 dengan judul skripsi “Analisis Sosiologi Sastra dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata” di FKIP Universitas Islam Riau. Masalah yang terdapat adalah a) bagaimanakah aspek etika yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata?, b) bagaimanakah aspek sosial etika yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata?, c) bagaimanakah aspek budaya etika yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata?. Ruanglingkup penelitian ini termasuk ke dalam kajian kritikan sastra yaitu pertama, pendekatan ini akan membicarakan latar belakang penulis. Kedua, aspek dalaman karya itu sendiri diteliti dari sudut kepentingan masyarakat. Ketiga, sosiologikal memberikan perhatian yang sewajarnya pada kesan sastra atau kesan kesusteraan terhadap masyarakat. Keempat, selain daripada kesan, pengaruhnya juga diambil kira. Kelima, melibat tatasusila,etika, budaya, dan falsafah masyarakat yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Tujuan penelitian ini mengumpulkan data tentang sosiologi sastra yang berkaitan dengan aspek etika, aspek sosial dan budaya. Pembatasan masalah yaitu etika, sosial dan budaya yang tercermin di dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Teori yang digunakan yaitu teori Mana Sikana (1986), Soerjono Soekanto (2004), Faruk (1999), UU Hamidy (2003), Burhanudin Salam (2012). Metode

penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian kepustakaan (Library Research). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian sosiologi sastra ini adalah pendekatan kualitatif.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkandata penelitian ini adalah menggunakan teknik hermeneutik. Teknik analisis data yaitu 1) Mengelompokkan data sesuai dengan masalah peneliti. 2) Data yang terkumpul atau dikelompokkan dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang tercantum dalam kerangka teoritis penelitian ini. 3) Data yang disajikan sesuai dengan permasalahan peneliti. Hasil penelitian 1) aspek etika data yang penulis temukan dengan jumlah 18 data. 2) aspek sosial data ditemukan dengan jumlah 13 data. 3) aspek budaya data yang penulis temukan dengan jumlah 15 data. Berdasarkan masalah tersebut data yang lebih dominan yaitu pada pembahasan aspek etika yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata.

Selanjutnya, kedua adalah Lindawati tahun 2011 dengan judul skripsi “Analisis Sosiologi Sastra dalam novel *Daun-Daun Rindu* Karya Dul Abdul Rahman”. Masalah yang diteliti adalah (1) Bagaimanakah etika (tokoh) yang terdapat dalam novel *Daun-Daun Rindu* karya Dul Abdul Rahman? (2) Bagaimanakah sosial budaya masyarakat yang terdapat dalam novel *Daun-Daun Rindu* karya Dul Abdul Rahman? (3) Bagaimanakah falsafah (tokoh) yang terdapat dalam novel *Daun-Daun Rindu* karya Dul Abdul Rahman?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data tentang Sosiologi sastra (etika, sosial, budaya dan falsafah). Teori yang

digunakan adalah teori Wellek dan Werren dalam (Atar Semi 1985), Mana Sikana (2005), Bertens (2007), Andre Harjhana (1983), Burhan Nurgianto (1995) dan Wila Huki (1986). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 22 bagian, dan teknik mengumpulkan data adalah teknik Hermeneutik.

Ketiga, Lucy Mandasari, tahun 2015 dengan judul skripsi “Analisis Sosiologi Sastra dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata” di FKIP Universitas Islam Riau. Masalah yang diangkat adalah 1) Bagaimanakah aspek etika tokoh-tokoh dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata ? 2) Bagaimanakah aspek sosial yang tercermin dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata ?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasi dan menyimpulkan aspek etika dan aspek sosial yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata. Teori yang digunakan yaitu Mana Sikana (1986), Soerjono Soekanto (2004), dan Burhanudin Salam (2012).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian perpustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Hermeneutik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sosiologi sastra yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata adalah (1) etika dalam novel *Sebelas Patriot* terdiri dari kewajiban terdapat (9) data, tanggungjawab (1) data, dan hati nurani (4) data. (2) sosial yang terdapat dalam novel

Sebelas Patriot terdiri dari interaksi sosial (11) data, masalah sosial (2) data, dan kelompok sosial (3) data. Secara keseluruhan aspek etika yang lebih dominan yang peneliti temukan yaitu aspek etika kewajiban, sedangkan aspek etika hati nurani dan tanggungjawab yang terendah. Aspek sosial yang lebih dominan yang peneliti temukan yaitu aspek sosial tentang interaksi sosial, sedangkan aspek sosial tentang kelompok sosial dan masalah yang terendah.

Keempat, Ryan Hidayat dan dimuat dalam jurnal Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI Vol 39 No. 1, pada bulan April 2019 di Universitas Indraprasta PGRI dengan judul “Analisis novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El-Shirazy ditinjau dari aspek sosiologi sastra” Masalah yang diteliti adalah (1) Unsur Sistem Sosial novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El-Shirazy ditinjau dari aspek sosiologi sastra meliputi sistem politik, sistem kepercayaan, sistem ekonomi, dan sistem pendidikan, (2) Unsur Sistem Nilai dan Sistem Ide novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El-Shirazy ditinjau dari aspek sosiologi sastra meliputi Peralatan Budaya. Metodologi dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis isi, dengan menggambarkan aspek sosiologi sastra dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El-Shirazy.

Hasil dan pembahasan data yang diperoleh dalam novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* karya Habiburrahman El-Shirazy terdiri dari 51 halaman. Novel dianalisis berdasarkan pada aspek sosiologi sastra, yang meliputi sosiologi suatu karya sastra,

1) unsur sistem sosial: sistem politik sebanyak 0 poin, sistem kepercayaan 18 poin, sistem ekonomi 9 poin, dan sistem pendidikan sebanyak 6 poin, 2) sistem nilai sebanyak 20 poin dan sistem ide 6 poin, dan 3) budaya perlatan sebanyak 3 poin.

Kelima, Ayu Purnamasari, Yusak Hudiyono dan Syamsul Rijal dan dimuat dalam jurnal Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman pada bulan April tahun 2017 di Universitas Mulawarman dengan judul “Analisis Sosiologi Sastra Dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari” Masalah yang diteliti adalah (1) Fakta Sosial Dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari yang meliputi gejala sosial, norma dan hukum. (2) Peristiwa sosial Dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari (3) Perilaku Sosial Dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari meliputi psikologi masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penulis memperoleh data dengan teknik baca dan teknik catat. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu adanya fakta sosial yang meliputi gejala sosial, norma dan hukum. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi penulis khususnya mahasiswa pada umumnya. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan teknik untuk menentukan nilai-nilai yang terdapat dalam fiksi terutama pada novel serta memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia sastra.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan diatas, maka dapatlah dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1.1.2.1 Bagaimanakah sosiologi sastra aspek etika tokoh cerita yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata?

1.1.2.2 Bagaimanakah sosiologi sastra aspek sosial yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data, menganalisis, menginterpretasi sosiologi sastra dalam novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata berkaitan dengan :

1.2.1 Sosiologi Sastra Aspek etika yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

1.2.2 Sosiologi Sastra Aspek sosial yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata” ini termasuk dalam ruang lingkup kritik sastra

khususnya sosiologi sastra. Menurut Salam (2012:3) Etika terbagi prinsip baik dan jelek, tanggungjawab moral manusia, perkembangan moral manusia, potensi-potensi perbuatan insani, kualifikasi perbuatan insani, kualifikasi perbuatan insani, hati nurani manusia, kualifikasi hati nurani manusia, norma objektif kesusilaan, sifat-sifat norma objektif kesusilaan, potensi-potensi karya kesusilaan akhlak, karya kesusilaan, hak dan kewajiban manusia, pendapat dan aliran dalam etika dan moral dengan tuhan. Menurut Soekanto (2013:11) Sosial terbagi, proses sosial dan interaksi sosial, kelompok-kelompok sosial dan kehidupan masyarakat, kebudayaan dan masyarakat, lembaga kemasyarakatan, lapisan masyarakat, kekuasaan, wewenang, dan kepemimpinan, perubahan sosial, dan masalah sosial.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Untuk keperluan spesifikasi ruang lingkup kajian khususnya analisis sosiologi sastra, maka penulis membatasi penelitian ini pada Salam (2012) aspek etika pada tanggungjawab, kewajiban dan hati nurani. Sedangkan Soekanto (2013) aspek sosial pada interaksi sosial, kelompok sosial dan masalah sosial.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dalam memahami penelitian ini, penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang cukup relevan dengan masalah pokok penelitian ini. Adapun beberapa istilah dalam penelitian ini antara lain :

1.3.2.1 Analisis adalah penelaah yang dilakukan pakar bahasa dalam menggarap data bahasa dari penelitian lapangan atau pengumpulan teks (kepuustakaan). (Depdiknas, 2008:58)

1.3.2.2 Sosiologi Sastra adalah telaah sosiologis termasuk ke dalam karya sastra. (Semi, 2013:52)

1.3.2.3 Etika merupakan ilmu tentang moralitas dan sejauh mana berkaitan dengan moralitas. (Salam, 2012:3)

1.3.2.4 Sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bangunan sosial secara keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan dari tindakan-tindakan sosial warganya dan pemaknaan yang diberikan oleh warga atas tindakan itu dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata. (Soekanto:53)

1.4. *Anggapan Dasar dan Teori*

1.4.1 Anggapan Dasar

Anggapan dasar penulis dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata ini dapat ditemukan hal-hal yang berkaitan dengan sosiologi sastra pada aspek etika dan aspek sosial.

1.4.2 Teori

Penelitian ini menggunakan teori-teori yang sesuai dengan permasalahan peneliti serta dikaji berdasarkan objek yang setara dengan merujuk beberapa referensi. Teori yang penulis gunakan untuk menganalisis data mengenai sosiologi sastra dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata adalah menurut beberapa para ahli, yaitu dalam bukunya Sikana Mana (1986), Salam (2012), Soekanto (2013) serta teori pendukung lainnya.

1.4.2.1 Sosiologi Sastra

Dalam mempelajari sosiologi kita secara tidak sadar telah mengetahui sedikit mengenai Sosiologi. Karena, selama beraktivitas kita menjadi anggota masyarakat dan sudah mempunyai pengalaman dalam berhubungan sosial dan hubungan antarmanusia. Sosiologi adalah disiplin ilmu tentang kehidupan masyarakat yang objek kajiannya mencakup fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial yang menunjukkan hubungan interaksi sosial dalam suatu masyarakat.

Sikana (1986:110-115) menjelaskan konsep asas pendekatan sosiologikal meneliti dan menilai kesusteraan. Pertama, membicarakan latar belakang penulis. Sebelum memasuki pembicaraan intrinstik karya, riwayat hidup pengarang termasuk tempat lahir, sosialisasi, pendidikan, alam sekitar, status social, nilai-nilai kehidupan dan sebagainya hendaklah ditinjau terlebih dahulu. Kedua, aspek dalaman karya itu sendiri diteliti dari dari sudut kepentingan masyarakat. Yaitu tema, plot, dan bahasa.

Ketiga, sosiologikal memberikan perhatian yang sewajarnya pada kesan karya atau kesan kesusteraan terhadap masyarakat. Sebuah cerpen atau sajak yang dilupakan selepas dibaca, tidak mendapat pertimbangan untuk menjadi karya yang baik. Keempat, selain kesan, pengaruhnya diambil kira. Pengaruh juga melihat aspek reaksi dan implikasi itu saja kepada masyarakat pembaca, melainkan kepada kesusteraan itu sendiri. (5) kritikan sosiologikal melibatkan tatasusila, etika, budaya, falsafah yang terdapat dalam sebuah karya. Menurut Sikana (1986:106). “Konsep asas pendekatan sosiologikal dalam sastra meliputi (1) sastra sebagai cerminan sejarah, terutama mengenai sejarah perkembangan ekonomi, teknologi, dan perhubungan kelas dan (2) sastra sebagai dari aspek perwatakan.”

Sosiologi merupakan suatu ilmu yang terbilang muda, walau telah banyak mengalami perkembangan. Sejak itu pula manusia mengenal bagaimana masyarakat sebagai proses pergaulan hidup telah menarik perhatian. Menurut Soekanto (2013: 13) Sosiologi adalah ilmu yang berupa ilmu sosial yang menjadikan masyarakat sebagai objeknya. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri karena telah memiliki unsur-unsur ilmu pengetahuan. Sosiologi memiliki ciri-ciri utamanya yaitu bersifat empiris, bersifat teoritis, bersifat kumulatif, dan bersifat nonetis. Selanjutnya, Menurut Sikana (1986:110) “Dari segi sosiologi sebenarnya hubungan kesusteraan amat luas dan jika hendak dibicarakan secara terperinci tentulah akan menggunakan ruangan yang panjang.”

Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai masyarakat, bertahan hidup dan cara kerjanya. Sosiologi memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan ditentukan oleh masyarakat tertentu. Selain itu gambaran mengenai sosialisasi, kultural setiap individu menerima peran-peran tertentu dalam bersosial.

1.4.2.2 Etika

Etika merupakan cabang filsafat, etika kebenaran dan mencari keterangan sedalam-dalamnya. Etika sebagai ukuran baik atau buruknya tingkah laku manusia. Salam (2012:3) mengatakan bahwa Etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, yang dinilai baik dan dinilai jahat. Etika dikatakan sebagai ilmu yang normatif dan juga nilai-nilai yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup. Etika terbagi dalam beberapa bagian yaitu, kewajiban, tanggungjawab dan hati nurani.

1.4.2.2.1 Kewajiban

Salam (2012:192) setiap manusia memiliki kewajiban terhadap dirinya, terhadap Tuhannya, maupun terhadap Rasulullah. Setiap manusia mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri, antara lain: (a) memelihara kesucian diri, baik jasmani dan rohani. Adapun memelihara kesucian diri dari segi jasmani adalah tetap bersih dan jauh dari najis. (b) memelihara kerapian diri. Kerapian sebagai manifestasi

adanya disiplin pribadi dan keharmonisan pribadi. (c) berlaku tenang (tidak terburu-buru) artinya ketenangan dalam sikap termasuk dalam rangkaian akhlaqul mahmudah, sebagaimana dikemukakan dalam Al-Qur'an. (d) Menambah pengetahuan: Hidup ini penuh dengan pergulatan dan kesulitan. (e) menambah disiplin pribadi. Artinya salah satu kewajiban terhadap diri sendiri ialah menempa diri sendiri, melatih diri sendiri untuk membina disiplin pribadi.

Kewajiban manusia terhadap tuhanNya, antara lain: (a) beriman artinya meyakini bahwa dia sungguh-sungguh ada. (b) taat artinya melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larang-larangan-Nya. (c) Ikhlas yakni kewajiban manusia beribadah hanya kepada Allah swt. Dengan ikhlas dan pasrah. (d) Khusyu' yakni beribadah kepada Allah hendaklah bersifat sungguh-sungguh, merendahkan diri serta khusuk kepada-Nya. (e) Optimis yaitu manusia mempunyai pengharapan bahwa Allah akan memberikan rahmat kepada-Nya. (f) Husnud-dhan yakni sikap manusia berbaik sangka kepada Allah. (g) Tawakal artinya mempercayakan diri kepada-Nya dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan yang telah direncanakan dengan mantap. (h) tasyakkur artinya berterima kasih atas pemberian Allah dan merasakan kecukupan atas pemberian-Nya itu. (i) Malu artinya sikap malu lebih patut ditujukan kepada Allah, yang dengan sikap tersebut seseorang malu mengerjakan kejahatan dan malu dalam ketinggalan kebaikan. (j) Tobat dan Istiqhfar artinya manusia tidak lepas dari dosa dan noda.

Kewajiban manusia kepada Rasulullah antara lain, (a) menerima ajaran yang dibawanya. (b) mengikuti sunahnya sebagai kewajiban bagi umat untuk mengikuti jejaknya baik dalam ibadah maupun dalam akhlak. (c) mengucapkan salam dan shalawat kepada-Nya.

1.4.2.2.2 Tanggung Jawab

Salam (2012:43) mengatakan tanggung jawab yakni harus ada kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap sesuatu perbuatan dan harus ada kesanggupan untuk memikul risiko dari perbuatan. Salam (2012:47) tanggung jawab di dukung oleh tiga unsur yaitu kesadaran, kecintaan, dan keberanian.

Kesadaran artinya sadar akan perbuatan atau pekerjaan yang dihadapi. Seseorang baru dapat dimintai tanggung jawab, bila ia sadar tentang apa yang diperbuatnya. Contohnya sebidang kebun yang baru saja ditanami, tiba-tiba dilanda oleh sekawan kerbau. Tanaman habis terpijak, pagar patah terbongkar, semua porak poranda. Artinya dari contoh di atas yang harus bertanggung jawab adalah penggembala.

Kecintaan artinya cinta, suka, menimbulkan rasa kepatuhan, kerelaan dan kesedian berkorban. Contohnya cinta pada tanah air yang menyebabkan prajurit-prajurit rela menyalurkan nyawa untuk mempertahankan tanah air tercinta ini. Artinya dengan adanya kesadaran tanggung jawablah yang menyebabkan prajurit

patuh berdiri di bawah terik matahari atau hujan lebat untuk mengawal, dilihat maupun tidak diawasi.

Keberanian artinya berani berbuat berani bertanggung jawab. Berani di sini didorong oleh rasa keikhlasan karena tidak bersikap ragu-ragu dan takut terhadap segala macam rintangan yang timbul kemudian sebagai konsekuensi dari tindak perbuatan. Contohnya keberanian seorang prajurit adalah keberanian yang dilandasi oleh rasa kesadaran dan adanya rasa cinta kepada tanah air.

1.4.2.2.3 Hati Nurani

Berbeda halnya dengan hati nurani. Setiap orang melakukan sesuatu berdasarkan keinginan hati nurannya. Adapun perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk. Salam (2012:131), menyatakan hati nurani manusia dalam hubungan susila budi manusia sepanjang memberikan pengertian tentang baik dan jeleknya perbuatan yang akan dan sudah dilaksanakan, pengertian memberikan kelimpahan rasa perasaan kepada manusia setelah perbuatan terjadi.

Contohnya adalah ada seorang prajurit menuju tempat pertempuran bersama rekannya. Tapi setibanya ditempat tujuan, ia melihat sanak saudara, guru dan sahabat-sahabat di antara tentara yang menjadi lawannya. Melihat keadaan itu ia tidak tega berperang melawan kerabat dan orang yang akrab dengannya.

1.4.2.3 Sosial

Soekanto (2013:11) mengatakan, bahwa ilmu-ilmu sosial mengambil kehidupan bersama atau masyarakat sebagai objek yang dipelajari, meliputi interaksi sosial, masalah sosial, dan kelompok sosial.

1.4.2.3.1 Interaksi Sosial

Soekanto (2013:55) Interaksi Sosial dikatakan apabila dua orang bertemu, interaksi sosial di mulai pada saat itu. Mereka saling menyapa, bertegur, berjabat tangan, saling berbicara bahkan berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertatap muka tersebut tidak saling berbicara, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh adanya tindakan yang akan dilakukan.

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial berdasarkan berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti dan identifikasi. Faktor imitasi misalnya, mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.

Proses ini hampir sama dengan imitasi. Mungkin proses sugesti terjadi apabila orang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa atau mungkin karena sifatnya yang otoriter. Sugesti terjadi oleh sebab yang memberikan pandangan atau sikap dari masyarakat.

Identifikasi sebenarnya merupakan keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama satu dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya.

Contohnya interaksi sosial adalah seorang guru menghadapi murid-muridnya yang merupakan suatu kelompok manusia di dalam kelas. Dalam interaksi sosial tersebut, pada taraf pertama akan tampak bahwa guru mencoba untuk menguasai kelasnya supaya interaksi sosial berlangsung dengan seimbang, di mana terjadi saling memengaruhi antara kedua belah pihak. Dengan demikian, interaksi sosial hanya berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi dari kedua belah pihak.

1.4.2.3.2 Kelompok Sosial

Disamping itu, dalam menelaah masyarakat manusia akan banyak berhubungan dengan kelompok-kelompok sosial, baik kelompok kecil hingga kelompok besar. Soekanto (2013:104) mengatakan kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan yang hidup bersama, karena adanya hubungan diantara

mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong.

Soekanto (2012:101) menyatakan Setiap manusia dapat dinamakan kelompok sosial berdasarkan:

1. Adanya kesadaran pada setiap anggota kelompok bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan;
2. Ada hubungan timbal-balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya;
3. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antar mereka bertambah erat;
4. Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku;
5. Bersistem dan berproses.

Contoh kelompok sosial misalnya di semua daerah tertentu ada sebuah paguyuban. Mereka saling terikat dan berinteraksi karena berbagai kesamaan, misal suku atau lainnya. Dalam paguyuban tersebut anggota memiliki kedudukan dan peran masing-masing. Selain itu, ada aturan yang harus ditaati oleh semua anggota.

1.4.2.3.3 Masalah Sosial

Dalam masyarakat masalah sosial sering dipengaruhi oleh berbagai hal seperti kekurangan-kekurangan dalam realitas kehidupan manusia sehari-hari. Soekanto

(2013:314) masalah sosial merupakan hasil dari proses perkembangan masyarakat. Artinya, problema tadi memang sewajarnya timbul apabila tidak diinginkan adanya hambatan-hambatan terhadap penemuan-penemuan baru atau gagasan baru. Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.

Suatu persoalan sebagai masalah sosial dapat diklasifikasikan harus menggunakan penilaian sebagai pengukurannya. Contohnya, apabila suatu masyarakat menganggap sakit jiwa, bunuh diri, perceraian, penyalahgunaan obat bius sebagai masalah sosial masyarakat tersebut tidak semata-mata menunjuk pada tata kelakuan yang menyimpang.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Novel ini terdiri dari 262 halaman yang terbagi atas 40 sub judul, diterbitkan oleh Penerbit Bintang (PT Bintang Pustaka) tahun 2019.

1.5.2 Data Penelitian

Data yang diambil dari penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang mengandung aspek etika meliputi hati nurani, tanggungjawab dan

kewajiban. Aspek sosial yang diteliti yaitu interaksi sosial, kelompok sosial dan masalah sosial yang terdapat di dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Suwardi (2013:176) Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan data dan analisis data di dalam sebuah sastra. Cara tersebut membaca teks secara berulang-ulang dan memaparkannya dengan apa adanya dengan data yang didapat dari sosiologi sastra dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Semi (2012: 11) menyatakan bahwa jenis kepustakaan dapat membantu dalam mengembangkan teori dan sekaligus melakukan perumusan masalah kemudian menyempurnakan perumusan masalah sebelumnya.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian “Analisis Nilai Sosiologi Sastra dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata” merupakan penelitian kualitatif. Santana (2010:5) Menyatakan Penelitian Kualitatif kajian berbagai jenis empiris, seperti studi kasus, pengalaman personal, pengakuan introspektif, kisah hidup, wawancara, teks dan

produksi kultural. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mencoba dan menjelaskan fenomena yang dialami oleh seseorang ataupun peneliti.

1.7 Teknik Penelitian

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Moleong (2017: 278) menyatakan hermeneutik ialah landasan filosofi dan juga modus analisis data. Hermeneutik sebagai pemahaman teks secara keseluruhan. Teknik hermeneutik dalam penelitian ini untuk mempelajari naskah maupun kajian sastra yang menelaah novel.

Dalam penelitian ini penulis membaca, mencatat dan menyimpulkan isi Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka di Yogyakarta bulan Januari Tahun 2019 dengan jumlah 262 halaman yang terbagi atas 39 sub judul. Teknik hermeneutik dalam penelitian ini dapat diterapkan dengan langkah-langkah berikut:

1.7.1.1 Penulis membaca novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan membaca bagian-bagian tertentu dalam novel tersebut yang dapat memberikan informasi penting mengenai sosiologi sastra;

1.7.1.2 Penulis mencatat bagian-bagian novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata baik secara tersurat maupun tersirat menunjukkan informasi mengenai aspek etika, sosial, budaya yang terdapat dalam novel tersebut;

1.7.1.3 Penulis menyimpulkan informasi-informasi tersebut sebagai data mengenai sosiologi sastra yang berkenaan dengan aspek etika dan aspek sosial yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan penulis adalah teknik analisis isi (content analysis), menurut Endraswara (2013:161) analisis konten merupakan strategi untuk menangkap pesan-pesan karya sastra. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.7.2.1 Data yang sudah terkumpul dikelompokkan berdasarkan masalah penelitian.

1.7.2.2 Data dianalisis berdasarkan teori etika yang dikemukakan oleh Burhanuddin Salam dan teori sosial yang dikemukakan oleh Soekanto.

1.7.2.3 Interpretasi data setelah melakukan analisis data.

1.7.2.4 Setelah menginterpretasi data, penulis menarik simpulan.

BAB II PENGOLAHAN DATA

Dalam BAB II Pengolahan Data ini akan disajikan beberapa subbab yakni deskripsi data dan analisis data. Berikut Paparannya.

2.1 Deskripsi Data

Sesuai dengan rumusan masalah maka data yang akan dideskripsikan meliputi aspek etika dan aspek sosial. Aspek etika meliputi hati nurani, tanggungjawab, dan kewajiban. Aspek sosial meliputi interaksi sosial, kelompok sosial, dan masalah sosial. Deskripsi Data tersebut disajikan dalam tabel 01 dan 02 berikut ini.

2.1.1 Penyajian Data

TABEL 01 : KLASIFIKASI ASPEK ETIKA DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA

NO DATA	DATA	Etika		
		Hati Nurani	Tanggung Jawab	Kewajiban
1.	“Boi! Dapatkah kau pertanggungjawabkan seandainya kuberi kau surat kelakuan baik <i>ni</i> ?” “Baiklah.” Ketik itu, Sersan!”			✓

TABEL 01 SAMBUNGAN KLASIFIKASI ASPEK ETIKA DALAM NOVEL
 ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA

NO DATA	DATA	Etika		
		Hati Nurani	TanggungJawab	Kewajiban
	Siap! Laksanakan! Kumendan!” <u>Lekas Sersan P.Arbi mengetik.</u> Sejurus kemudian surat kelakuan baik menjulur dari mesin tik terkecil yang pernah dibuat umat manusia. (Hirata, 2019:4)			
2.	Tohirin memandang langit sambil menghitung-hitung dengan jarinya, beberapa gerangan jumlah angka nol dalam sejuta itu. Sama dengan Handai, sudah dua kali Tohirin tak naik kelas. Karena itu, mereka sempat taka da yang mau menerima mereka. Atas nama kemanusiaan, mereka diterima kembali di sekolah kampung ini dan ditetapkan duduknya di bangku belakang dai yang paling belakang. (Hirata, 2019:7)	✓		
3.	Kasihlan Salut, kemana-mana selalu sendiri. Sepanjang waktu selalu kena ejek, kesepian, dan ketakutan. Namun, di bangku belakang itulah, nun di pojok kelas itu, nasib mempertemukannya dengan Tohirin sebagai kawan sebangku. Sebenarnya Tohirin agak gugup setiap melihat muka Sulut. Apa boleh buat, lantaran sebangku mereka berkawan. (Hirata, 2019:11)	✓		
4.	“Tatap, Tataplah mataku, aku berjanji padamu akan menangkap pelaku kejahatan ini. Atas nama pusara ayahku, aku akan mengejarnya sampai ke ujung dunia sekalipun. Kebenaran pasti akan mengalahkan kezaliman.		✓	

TABEL 01 SAMBUNGAN KLASIFIKASI ASPEK ETIKA DALAM NOVEL
 ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA

NO DATA	DATA	Etika		
		Hati Nurani	TanggungJawab	Kewajiban
5.	Tanpa diperintah, Sersan menarik bangku, berdiri di atas bangku itu, meraih penghapus dan kapur, lalu menghapus angka 0 dibelakang poin <i>Pencurian Kendaraan Bermotor</i> di papan tulis, menggantinya dengan angka 1. (Hirata, 2019:23)			✓
6.	“Hanya orang-orang yang ikhlas yang dapat melihat kemuliaan dari pekerjaannya, Sersan. Mereka yang tak melihat kemuliaan itu takkan pernah mencintai pekerjaannya. Menegakkan hokum adalah pekerjaan yang mulia, Sersan!” (Hirata, 2019:22)	✓		
7.	Inspektur mendekati seorang ibu yang wajahnya pucat. Terbata-bata ibu itu berkata bahwa motor bebeknya telah dilarikan orang. Orang itu sempat diteriakinya maling, tetapi tetap nekat. Sangat jarang kejahatan terjadi di Belantik sehingga ibu itu syok berat. Belum- belum Inspektur sudah jengkel. Dia Paling tak suka begal nekat yang tak tahu sopan santun begitu rupa. Prihatin dia melihat si Ibu korban yang kini berurai air mata, lalu Inspektur terpikir untuk melakukansesuatu yang sudah sangat lama ingin dilakukannya. Oh akhirnya didapatnya kesempatan	✓		

TABEL 01 SAMBUNGAN KLASIFIKASI ASPEK ETIKA DALAM NOVEL
 ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA

NO DATA	DATA	Etika		
		Hati Nurani	TanggungJawab	Kewajiban
	emas itu sungguh beruntung! Dibukanya kaca mata hitam Shahrukh Khan nya lalu berkata,"Tatap, Bu, tataplah mataku. Aku berjanji padamu akan menangkap pelaku kejahatan ini, atas nama pusara" (Hirata, 2019: 25)			
8.	"Maaf, Seran, aku mau melakukan pengejaran berkecepatan tinggi, keadaan bisa berbahaya! Kau terlalu gedut, kalau kau membonceng, terlalu berat beban, motor bebek tak dapat mencapai kecepatan maksimum, kau bantu mengipas-ngipasi ibu itu saja, ya" (Hirata, 2019:26)		✓	
9.	Tak ada harapan di sekolah, dia membantu usaha ayahnya berdagang mainan anak-anak di kaki lima. Episode berikutnya dia menikah dengan seorang pedagang kaki lima juga, sahabat masa kecilnya punya anak 4, lalu suaminya itu meninggal karena <i>sakit dalam</i> . Ayahnya juga kemudian meninggal karena sakit tua, Jungkir balik lah Dinah berdagang mainan di kaki lima demi menghidupi 4 anak. Kerap dia diuber-uber polisi pamong praja kadangkala Putri sulungnya, Aini membantunya. Dinah juga suka mengajak kawan lamanya Sobri kalau mau <i>ngobrol</i> dagangan, sebab Sobri			✓

TABEL 01 SAMBUNGAN KLASIFIKASI ASPEK ETIKA DALAM NOVEL
 ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA

NO DATA	DATA	Etika		
		Hati Nurani	TanggungJawab	Kewajiban
	kalau mau <i>ngobrol</i> dagangan, sebab Sobri bisa berteriak nyaring tanpa perlu pakai mik. (Hirata, 2019: 29			
10.	Terimbas hawa pesimis ibunya akan sekolahnya, si sulung Aini malah lebih pesimis lagi. Dia jauh dari hal-hal berbunyi <i>ranking</i> . Umpama kategori murid terbaik di dilemparkan sampai 300 pun,Aini tetap tak masuk. Sebaliknya umpama ada kategori 20 murid yang paling potensial tak naik kelas, nama Aini nomor satu. Jika guru bertanya di kelas soal cita-cita, murid-murid lain berikut menunjuk ini sendiri yang menunduk. Karena dia sudah pasrah dikader ibunya untuk menjadi pedagang kaki lima mainan anak-anak, melanjutkan usaha keluarga. (Hirata,2019:31)			✓
11.	Ibu dan ayahnya berusaha mengembalikan Aini ke sekolah, tapi dia berketetapan hati untuk merawat ayahnya. Minggu berikutnya ayahnya sudah sulit berkata-kata, tapi dari pandangan matanya,Aini tahu Ayahnya masih menanyakan soal sekolahnya. “Usahlah risau, Ayah, sekolah bias ditunda, aku di sini untuk Ayah, takkan ke mana-mana, Ayah cepat sembuh saja.” (Hirata, 2019:33)	✓		

TABEL 01 SAMBUNGAN KLASIFIKASI ASPEK ETIKA DALAM NOVEL
 ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA

NO DATA	DATA	Etika		
		Hati Nurani	TanggungJawab	Kewajiban
12.	Salud kini bekerja serabutan. Benar-benar hanya menjual tenaga. Dia biasa mengerjakan pekerjaan pekerjaan buangan yang orang lain tak mau atau tak sanggup mengerjakannya misalnya menguras tangki septik dan semua pekerjaan yang bersifat menggali, misalnya menggali parit, sumur atau lubang kubur. Musim kemarau dan musim banyak orang mati adalah masa panen baginya. (Hirata, 2019:36)		✓	
13.	Tujuh bulan meliburkan diri sendiri, nilai-nilai Memang telah merosot sebelumnya,Aini kembali ke sekolah dan langsung tak naik kelas. Kawan-kawannya berbondong-bondong naik ke kelas 2 SMA, dia tetap di kelas 1. Lalu ibunya melihat keanehan itu, yakni sekonyong-konyong ini punya kebiasaan baru, membaca buk. Pulang dari sekolah, dia langsung membaca buku. Tak pernah lepas dari tangannya dia duduk membaca di pojok situ, di antara tumpukan barang dagangan.Apapun yang lewat di depannya, ibunya,adik-adiknya,ayam kucing, cecak tak dihiraukannya. Tak pernah Dinah melihat Aini seperti itu sebelumnya. Dia nyaris tak bergerak, dia membaca dan mencatat-catat hingga jauh malam. Sering ibunya			✓

TABEL 01 SAMBUNGAN KLASIFIKASI ASPEK ETIKA DALAM NOVEL
 ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA

NO DATA	DATA	Etika		
		Hati Nurani	TanggungJawab	Kewajiban
	Sering ibunya mendapatinya jatuh tertidur dengan buku tertelungkup di atas wajahnya. (Hirata, 2019:40)			
14.	Esoknya dia bangun subuh, dia membaca sebelum dan sesudah salat Subuh. Dia membaca sambil berjalan kaki ke sekolah. Dia terus membaca saat membantu ibunya berdagang mainan anak-anak, bahkan saat melayani pembeli. libur sekolah, Sabtu dan Minggu, Aini telah menunggu di depan pintu perpustakaan daerah sebelum perpustakaan itu buka. Dia baru pulang saat perpustakaan itu tutup. Dia pulang membawa banyak sekali buku. Dipakainya kartu perpustakaan kawan-kawannya agar dapat meminjam lebih banyak buku. (Hirata, 2019:40-41)			✓
15.	Esok sore nya,Aini sudah berdiri lagi di bawah pohon nangka itu sambil mendekap buku-buku dan memegang perutnya. Ibu Desi marah-maraha tetapi membukakannya pintu mereka belajar matematika lagi dan tensi Bu Desi naik lagi. Habis ini didampratnya. Namun semakin keras Ibu Desi memarahinya semakin kuat kemauan Aini untuk bisa matematika. Semakin Ibu Desi mengusirnya,semakin dia dating lagi. Di usir blak-blakan oleh Bu Desi, Aini mengambil sikap macam orang tak tahu	✓		

TABEL 01 SAMBUNGAN KLASIFIKASI ASPEK ETIKA DALAM NOVEL
 ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA

NO DATA	DATA	Etika		
		Hati Nurani	TanggungJawab	Kewajiban
	diri. Akhirnya Ibu Desi menarik kesimpulan, bahwa mereka yang mau belajar tak bisa diusir. (Hirata, 2019:44).			
16.	Secara sistematis uang itu kemudian dimasukkan bustatin ke bank sebagai pendapatan resmi berbagai bisnisnya. Tak ada yang curiga sebab bisnis-bisnis itu memang maju. Terutama usaha batu mulia itu. Kantor Pajak tersenyum karena pajak pendapatan Bastardin naik aparat tak curiga sebab tak menduga kejahatan secanggih itu terjadi di Kota Blantik yang naif tanpa dosa. (Hirata, 2019:55)	✓		
17.	Aneh lagi, sepanjang hari Inspektur terus dihantui mimpi itu dan semakin dicobanya untuk menafsirkan mimpi itu, semakin dia tak mengerti. Saat itu tak sedikitpun disadarinya bahwa mimpi itu akan menjadi awal keterlibatannya dalam kasus kejahatan yang paling ganjil, penuh intrik dan misteri, yang pernah ditemuinya selama menjadi penegak hukum. Bahkan penulis skenario film Hollywood sekalipun mungkin tak pernah terpikir akan kejahatan semacam itu. (Hirata, 2019:82)	✓		

TABEL 01 SAMBUNGAN KLASIFIKASI ASPEK ETIKA DALAM NOVEL
 ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA

NO DATA	DATA	Etika		
		Hati Nurani	TanggungJawab	Kewajiban
18.	“Aku sudah berusaha mencari-cari cara, semua jalan buntu, But. Sebenarnya aku pun tak tega kalau Aini tak dapat masuk kedokteran, tiga tahun dia belajar matematika”	✓		
19	Pukul 04.00 sore, mereka berjanji bertemu diruang kedap suara itu. Dinah, yang anaknya merupakan alasan mengapa mereka akan merampok merasa bertanggung jawab untuk datang paling tidak 30 menit lebih awal. Begitu tiba, bukan main kagetnya Dia melihat semua kawan yang telah hadir, justru dia yang terlambat. Selama ini kerap mereka gagal merencanakan sesuatu bersama-sama dalam pertemuan atau tak ada sama sekali. Hal itu rupanya tak berlaku dalam rencana merampok. Semua bersemangat untuk datang lebih awal. Bahkan, Nihe Purnamasari yang selalu terlambat atas apapun di dunia ini, telah tiba sejak pukul 03.00 sore. (Hirata, 2019:95)		✓	
20.	Kini semuanya serba-tak jelas, serbarahasia, serbatakut. Hanya satu hal yang pasti bagi Dragon, berdasarkan naluri ke penjahatan nya, bahwa dari seluruh bandit di Belantik hanya <i>Kwartet Mul</i> yang paling mungkin melakukan perampokan itu. (Hirata, 2019:106)	✓		

TABEL 01 SAMBUNGAN KLASIFIKASI ASPEK ETIKA DALAM NOVEL
 ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA

NO DATA	DATA	Etika		
		Hati Nurani	TanggungJawab	Kewajiban
21.	“Maaf, Kawan kurasa rencana kita ini sangat tidak masuk akal. Kalau begini caranya, kupastikan 100% kita pasti tertangkap. Bagaimana kalau rencana ini kita batalkan saja sebelum semuanya terlambat.” “Apa katamu, Dinah!? Batalkan nenekmu, Dinah!” bentak Nihe. “Merampok bank tidaklah segampang itu, Boi! Aku cuma kita celaka!” Dinah mencoba menyadarkan kawan-kawannya yang terlanjur terbius euforia mau meram-pok, ekhilaf akan kenyataan bahwa sedikit mereka takkan mampu melakukannya. Selain itu, katanya dia akan merasa sangat bersalah sebab kawan-kawannya celaka gara-gara ingin mencari dana untuk menguliahkan anaknya di Fakultas Kedokteran. (Hirata, 2019:116)	✓		
22.	Salah satu hal yang paling indah bagi Inspektur adalah saat mengantar kedua putrinya ke sekolah. Sejak pagi 3 orang tua berseragam gagah di rumah. Inspektur sendiri dengan seragam polisi dan 2 anak perempuan manis berjilbab berseragam sekolah. (Hirata, 2019:119)			✓
23.	Atas kacaunya operasi penyadapan suaraMul tempo hari, dia memenuhi janjinya pada Inspektur dan terutama, dirinya sendiri, untuk mengganti hape prasejarahnyanya itu dengan hape yang		✓	

TABEL 01 SAMBUNGAN KLASIFIKASI ASPEK ETIKA DALAM NOVEL
 ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA

NO DATA	DATA	Etika		
		Hati Nurani	TanggungJawab	Kewajiban
	lebih canggih. Kini dia siap melakukan penyadapan jilid 2. (Hirata, 2019:137))			
24.	<i>Mul</i> merasa yakin sebab turunnya sangat profesional. Dirinya sendiri tak lain seorang <i>strategist</i> yang cukup <i>visioner</i> . Seorang perencana perampokan kelas Wahid yang dapat memperkirakan durasi operasi hitungan detik serta jumlah duit perampokan hingga pecahan terkecil. <i>Slm</i> itu seorang sopir andal dan nekat macam dalam film “Cepat dan Mun-	✓		
25.	Sebenarnya Sersan sudah tak sanggup berlari bolak-balik antar dermaga dan gudang es, sudah empat kali paling tidak. Napasnya tersengal-sengal, keringatnya bersimbah, perutnya kaku sekaligus mual karena menggambarkan tenaga secara mendadak. Namun, Inspektur terdengar sedang dalam bahaya. Tak ada pilihan lain, dalam dunia polisi, <i>partner</i> adalah segala-galanya ini saat yang menggulung penjahat sekaligus menyelamatkan nyawa <i>partner</i> . Sersan terbirit-birit lari berlari ke dermaga sampai di sana dia terkejut melihat sesosok bayangan. (Hirata, 2019:159)		✓	

TABEL 01 SAMBUNGAN KLASIFIKASI ASPEK ETIKA DALAM NOVEL
ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA

NO DATA	DATA	Etika		
		Hati Nurani	TanggungJawab	Kewajiban
26.	Bermacam-macam skenario yang selama ini membingungkan. Inspektur tiba-tiba menjadi jelas, instingnya mulai berubah menjadi logika dan berbagai kemungkinan hanya mengarah pada suatu kepastian, yaitu <i>Kwartet Mul</i> akan melakukan perampokan. Senjata apinya akan di play penjahat kelas berat itu, yang sekaligus akan melancarkan rencana kabur mereka. Maka, senjata api akan meletus-letup, peluru akan berdesing-desing, keselamatan publik dan aparat jadi taruhan. Tak ambil tempo, Inspektur langsung melapor pada atasannya. (Hirata, 2019:163)			✓

TABEL 02 : KLASIFIKASI ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG*
BIASA KARYA ANDREA HIRATA

NO DATA	DATA	Sosial		
		Interaksi Sosial	Kelompok Sosial	Masalah Sosial
1.	Seperti biasa sembari menunggu laporan tindak kejahatan dari masyarakat yang tak kunjung tiba, lewat hape kecilnya, Inspektur tak			✓

TABEL 02 : KLASIFIKASI ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG*

BIASA KARYA ANDREA HIRATA

NO DATA	DATA	Sosial		
		Interaksi Sosial	Kelompok Sosial	Masalah Sosial
	menyukai keadaan yang menyenangkan ini. Barangkali itu dilanda semacam <i>paradoks tanggung jawab</i> guru yang semua murid yang pintar merasa tak berguna wasit yang tak mengeluarkan kartu merah merasa makan gaji buta. Kesempurnaan memakai naik hidup manusia, ketidak sempurnaan mele-ngkapinya. Bagi Inspektur penegak hukum yang tak beraksi, ibarat pemain organ tunggal yang tak bisa membawakan lagu “Terajana”. Inspektur mereka merasa dirinya adalah penegak hukum yang dilahirkan ke dunia ini untuk selalu Berteriak, “Angkat tangan! Jangan bergerak!” (Hirata, 2019:2-3)			
2.	Ada empat cara Inspektur melihat dunia ini. <i>Pertama</i> lewat kacamata hitam besar Shahrukh Khan kesayangannya. <i>Kedua</i> dan <i>ketiga</i> lewat kacamata yang bagian bawahnya untuk membaca dan bagian atasnya untuk melihat jauh. <i>Keempat</i> , jika dia ingin menekankan poinnya, diturunkannya kacamata dua lapis itu ke batang hidungnya, ditatapnya langsung mata anak muda potongan rambut <i>mohawk</i> itu dari dekat. (Hirata, 2019:3-4)			✓

TABEL 02 : KLASIFIKASI ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG*

BIASA KARYA ANDREA HIRATA

NO DATA	DATA	Sosial		
		Interaksi Sosial	Kelompok Sosial	Masalah Sosial
3.	Lekas Sersan P.Arbi mengetik. Sejurus kemudian surat kelakuan baik menjulur dari mesin tik terkecil yang pernah dibuat umat manusia. Sebelum anak-anak itu pergi, Inspektur selalu berpesan “Kalau ada pelanggaran hukum, sekecil apapun ,atau apa saja yang mencurigakan,segera laporkan! Jangan ragu, laporkan! Aku dan Sersan Muda P.Arbi siap membantu. (Hirata, 2019:4)			✓
4.	“Siapa yang buang sampah disini?!” bentak Wali Kelas Ibu Tri Wulan (yang tentu saja nama samaran supaya dia tidak kualat). “Salut Bu,”tuduh Honorun. “ Junilah, Bu.” tuduh salud. “Sobri, Bu,” tuduh junilah. (Hirata, 2019:6)	✓		
5.	Nihe dan Junilah lah wajar dibuang wali kelas ke bangku belakang sebab keduanya senang berdandan, tak hirau akan pelajaran sekolah. Terutama Nihe, sangat banyak tingkah sok cantik, sok paling modern karena merasa paling banyak tahu lagu barat. Adapun Junilah ikut saja kelakuan Nihe. Nihe-lah panutan hidupnya, dalam hal apapun. Ke mana nih bertiup, ke sanalah Junilah condong. Masalah muncul sebab itu cenderung sesat. (Hirata, 2019:9)			✓

TABEL 02 : KLASIFIKASI ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA

NO DATA	DATA	Sosial		
		Interaksi Sosial	Kelompok Sosial	Masalah Sosial
6.	Anak sekolah zaman sekarang ternyata suka berkelompok berdasarkan bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri, dan bagaimana mereka ingin dilihat orang lain. Yang keren, modis, cerdas dan berbakat macam-macam punya grupnya masing-masing. Yang suka tepuk Pramuka bergaul sesama mereka, yang suka menaikkan bendera juga. Lalu muncul group baru yang disebut para <i>pembuli</i> . (Hirata, 2019:9)		✓	
7.	“Tahukah kau, Sersan?” “Siap, belum tahu, Dan!” “Dulu cita-citaku banyak, Sersan.” “Siap, banyak, Dan!” “Dulu sempat aku mau jadi guru Sejarah, montir elektronik, penjaga pintu air, perawat, pembalap tong setan!” “Siap, Dan, mengapa mau jadi guru Sejarah, Dan?” “Sebab aku tak pandai matematika, Sersan! Tapi, jangan kau bilang itu pada siapa-siapa, ya!” terkekeh Inspektur. “Siap, jangan bilang, Dan!” (Hirata, 2019:13)	✓		
8.	Rupanya, Debut Awaludin itu sedikit banyak memang punya kualitas memimpin, mungkin karena ibunya penjual kue cucur. Dia mampu menyatukan anak-anak bangku belakang yang suka saling tuduh dan bertengkar sesama mereka. Sekarang mereka lebih kompak termasuk dalam		✓	

TABEL 02 : KLASIFIKASI ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA

NO DATA	DATA	Sosial		
		Interaksi Sosial	Kelompok Sosial	Masalah Sosial
9.	“Seharusnya sudah sejak dulu kita kompak, Boi!” kata Nihe. “Iya seharusnya sudah sejak dulu kita kompak, Boy!” sambung Junilah. “Supaya kita tak jadi bulan-bulanan Bastardin dan Boron, Boi!” kata Nihe lagi. “Iya Boi, supaya kita tak lagi jadi bulan-bulanan Bastardin dan Boron, Boi!” Sambung Junilah. “Jumlah kita sepuluh! Banyak, kompak, kuat! Takkan berani lagi Bastardin dan Boron sama kita!” kata Sobri, nyaring suaranya. “Aku siap tempur!” sambung Honorun. “Aku juga!” sambut Dinah. “Selangkah pun aku takkan mundur, awas mereka kali ini!” Tak sabar Tohirin mau <i>menggosrok</i> Bastardin dan Boron. (Hirata, 2019:18)	✓		
10.	Siang, itu saat pulang sekolah tiba-tiba, tak tahu dari mana, Bastardin, Jamin dan Tarib menghadang sepuluh sekawan. Gawat, Boron dan Bandar juga bergabung dengan mereka. Maka mereka macam kawanan singa dan kawanan serigala bekerja sama mengepung ayam- ayam kampung. (Hirata, 2019:18)		✓	

TABEL 02 : KLASIFIKASI ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA

NO DATA	DATA	Sosial		
		Interaksi Sosial	Kelompok Sosial	Masalah Sosial
11.	Alhasil, esoknya Salud ke sekolah dengan bibir dower, kepala benjol, muka bengkak-bengkak, hidungnya yang kemarin macam jambu air, pagi ini macam jambu bol akibat genap <i>gusrot</i> Trio Bastardian dan Duo Boron. Namun, sulit dibuktikan pembukuan telah terjadi sebab wajahnya memang aslinya berbonggol-bongkol. Lagipula, Bastardin dan Boron selalu mengancam, kalau Salud buka mulut di depan guru-guru nasibnya akan lebih sial. Adapun debut Awaludin matanya berubah menjadi macam dua butir sawo matang kena begal trio dan duo itu. Dia tak mau melaporkan hal itu pada guru, bukan karena dia takut di ancam Bastardin dan Boron, melainkan karena dia ingin menyelesaikan masalahnya sendiri sebab dia idealis. (Hirata, 2019:19)			✓
12.	“Ngomong-ngomong, Sersan Apakah waktu sekolah dulu cita-citamu memang mau menjadi polisi?” “Siap, tidak, Kumandan!” “O, mau jadi apa, Sersan?” “Siap mau menjadi, penyanyi, Kumandan!” “Ai, mantap sekali. Lantas apa yang terjadi dengan cita-citamu, itu Sersan?” “Siap gagal, Kumandan!”	✓		

TABEL 02 : KLASIFIKASI ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA

NO DATA	DATA	Sosial		
		Interaksi Sosial	Kelompok Sosial	Masalah Sosial
	“Mengapa gagal, Sersan?” “Siap suara kurang bagus,Kumandan!” “Sekarang apakah kau senang menjadi polisi, Sersan?” “Siap, senang bukan kepalang,Kumandan!” “Bagus, dalam hidup ini kita tidak selalu mengerjakan apa yang kita cintai. Namun kita dapat belajar untuk mencintai apa yang kita kerjakan. Bukan begitu, Sersan?” “Siap bukan begitu, Dan!” (Hirata, 2019:22)			
13.	Dinah dan 4 anaknya itu tinggal di rumah petak di belakang Pasar Inpres, tipikal hunian para pedagang kecil setiap malam putri-putri kecilnya harus menyingkirkan barang dagangan sekadar untuk menemukan sedikit tempat untuk belajar atau untuk tidur. Hidup mereka yang sudah morat-marit semakin morat-marit setelah Dinah ditinggal suami. Tanpa suami, Dinah layangan teraju timpang. (Hirata, 2019:29)			✓
14.	Salud mengawali langkahnya di SMA itu sebagai anak yang sering dipukuli dan mengakhirinya sebagai anak yang babak belur. Sekolahnya hanya sampai kelas 2 SMA karena dia tak kuat menghadapi keburu Talent Trio Bastardin dan Duo Boron. Terpukul raganya, tertindas jiwanya oleh para pembeli itu. (Hirata, 2019:35)		✓	

TABEL 02 : KLASIFIKASI ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA

NO DATA	DATA	Sosial		
		Interaksi Sosial	Kelompok Sosial	Masalah Sosial
15	Debut Awaludin out pula dari SMA karena kehilangan makna hidup ini sebab kawan-kawannya tak ada lagi sehingga tak ada yang bisa diperjuangkan dan dibela. Sekarang dia ber nafkah dengan membuka kios buku. Berjualan buku di negeri yang penduduknya tidak suka membaca adalah tindakan heroik. Namun, Debut yang idealis ingin mencerdaskan kehidupan rakyat dan mencerdaskan kehidupan pemerintah. Kehidupannya sendiri morat-marit. (Hirata, 2019:37-38)			✓
16.	“Ai! Kaukah itu, Dai?” Kedua sahabat lama itu berjumpa lagi.“Dari mana saja kau, Dai?!” Merantau, Nah! Kerja!” Mantab sekali! Kerja apa, Dai?”Handai tersenyum penuh rahasia sambil mengambil kartu nama dari saku kemejanya, lalu menyodorkan kepada Dinah. Dinah melihat kartu nama itu. (Hirta, 2019:39)	✓		
17.	Lalu, berpanjang lebar lah mereka ngobrol tentang film-film yang telah mereka tonton, sembari menunggu laporan tindak kejahatan, yang tak kunjung datang. Obrolan itu lalu menjalar-jalar ke soal apa yang akan mereka lakukan setelah tak bertugas nanti. Sersan berencana menjadi petani, kebun palawija kecil-kecilan untuk menjalani masa tua rencana.			✓

TABEL 02 : KLASIFIKASI ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA

NO DATA	DATA	Sosial		
		Interaksi Sosial	Kelompok Sosial	Masalah Sosial
	Inspektur cukup istimewa yaitu membuka warung kopi demi menyongkong sekolah anak-anaknya sebab berdasarkan perhitungannya, anak-anaknya masih kuliah saat dia pensiun nanti. (Hirata, 2019:46-47)			
18.	“Delapan puluh juta?! Aih besar sekali pinjaman ini, Bu? Apa pekerjaan Ibu tadi?” Padahal di formulir itu dia sudah mencantumkan pekerjaannya. “Pedagang kaki lima, Pak.” “Pedagang kaki lima apa?” “Mainan anak-anak, pak.” Bapak itu dan orang-orang di sekitarnya tertawa. Tertawa meremehkan lebih tepatnya. Dinah merasa malu. Apa boleh buat, dia siap menanggung malu demi anaknya. “Pekerjaan suami Ibu apa?” “Tak punya suami, Pak, suami saya sudah meninggal.” (Hirata, 2019:69)	✓		
19.	“Jadi selama ini kau belum pernah tampil sebagai pembicara motivasi, Dai?” Tanya Debut. “Belum, But.” Segera debut maklum bahwa <i>Pembicara Motivasi</i> di kartu nama Handai yang di obral nya kemana-mana itu adalah <i>seandainya dia menjadi pembicara motivasi</i> . Itu merupakan salah satu dari sekian banyak <i>pengandaian</i> dalam hidup lelaki pengangguran yang masih disokong orang tuanya itu. (Hirata, 2019:74)	✓		

TABEL 02 : KLASIFIKASI ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA*

NO DATA	DATA	Sosial		
		Interaksi Sosial	Kelompok Sosial	Masalah Sosial
20.	Rusip, Nihe, Junilah tetap bekerja di CV klino, seharian membersihkan di kantor-kantor. Tohirin Tengah memikul karung terigu di pelabuhan. Dinahterengah-engah dikejar-kejar polisi pamong praja karena berjualan mainan anak-anak tak pada tempatnya. Sobri tetap menyetir mobil tangki septik, Honorun tetap menjadi guru honorer, selalu tetap menggali kubur, debut tetap berjualan buku dan Handai tetap menganggur. Namun, dibalik keseharian yang lumrah itu, mereka memendam rencana yang bergelora untuk meram-pok bank, demi menyekolahkan anak Dinah di Fakultas Kedokteran (Hirata, 2019:121)		✓	
21.	Delapan calon perampok itu, mirip BUMN sering sekali rapat dan doyan meneriakkan yel-yel motivasi. Perbedaananya BUMN sering dapat rapat di hotel-hotel berbintang terutama menjelang akhir tahun, sedangkan calon perampok itu rapat di ruang kedap suara dengan lampu remang-remang 10 watt, mirip ruang integrasi tentara Jepang. Perbedaan lain, BUMN dapat untuk menemukan masalah, lalu rapat untuk menyelesaikannya, lalu rapat lagi untuk menemukan masalah lagi, lalu rapat lagi untuk menyelesaikan masalah itu, sedangkan delapan pecun			✓

TABEL 02 : KLASIFIKASI ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA

NO DATA	DATA	Sosial		
		Interaksi Sosial	Kelompok Sosial	Masalah Sosial
	dang itu rapat hanya untuk bertengkar sesama mereka sendiri. (Hirata, 2019:131)			
22.	“Selamat sore, Dan!” “Selamat sore, rekan-rekan!” “Katanya, Kumandan akan memimpin penyelidikan kasus ini?” “Ya tak keliru informasi itu, saya memang telah ditunjuk atasan saya untuk menangani kasus ini.” “Selamat, Dan.!” “Terima Kasih.” “Apakah sejauh ini sudah ada pihak yang dicurigai, Dan? Apakah ada orang yang terlibat? Berapa jumlah perampok? Berapa jumlah kerugian? Apakah melibatkan senjata api Apakah ada korban jiwa?” (Hirata, 2019:204-205)	✓		
23.	“Duit hilang kira-kira 800 juta, Pak,”kata pimpinan koperasi itu, me melas suaranya. “Pasti kena pecat aku ni, Pak,” Iba Inspektur melihatnya. “Tatap, tataplah mataku, aku berjanji padamu akan menangkap pelaku kejahatan ini. Aku akan mengejarnya sampai ke ujung dunia sekalipun!” Rupanya Inspektur pun punya versi tak lengkap kalimat Shahrukh Khan itu versi tanpa <i>atas nama pusara ayahku</i> . “Kita harus segera ke toko kacamata, Sersan!” Sersan heran. Namun, mulutnya memang ada di dunia ini untuk berteriak “Siap, Kumendan!”. (Hirata, 2019:239)	✓		

TABEL 02 : KLASIFIKASI ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA ANDREA HIRATA

NO DATA	DATA	Sosial		
		Interaksi Sosial	Kelompok Sosial	Masalah Sosial
24.	“Buka peti nomor 5, Sersan” “Siap, Dan!” Sersan membuka peti itu. “Apa isinya, Sersan?” “Es dan bungkus plastik besar, Dan.” (Hirata, 2019:258)	✓		

2.2 Analisis Data

Setelah data dideskripsikan pada bagian sebelumnya, selanjutnya data harus dianalisis. Berikut analisis data aspek etika dan aspek sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata.

2.2.1 Aspek Etika dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata

Sesuai dengan deskripsi data, data etika ditemukan sebanyak 26 data. Etika menunjukkan hati nurani sebanyak 13 data, yakni data 2, 3, 6, 7, 11, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 24. Etika yang menunjukkan tanggungjawab sebanyak 5 data yakni data, 4, 8, 12, 23, dan 24. Etika yang menunjukkan kewajiban sebanyak 8 data yakni, data 1, 5, 9, 10, 13, 14, 22, dan 26. Berikut penjelasan 26 data aspek etika yang berkaitan dengan hati nurani, tanggungjawab, dan kewajiban dalam novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata.

2.2.1.1 Aspek Kewajiban

Etika tentang kewajiban merupakan bagian dari aspek etika yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata. Etika kewajiban yaitu sesuatu hal atau wajib dilakukan oleh seseorang atas kewajibannya. Salam (2012: 12) Antara hak dan kewajiban dua hal yang tak dapat dipisahkan. Ada hak, pasti ada kewajiban, karena apa yang telah menjadi hak seseorang maka menjadi kewajiban orang lain. Setiap manusia memiliki hak dan kewajiban. Kutipan aspek etika tentang kewajiban dapat dilihat sebagai berikut.

Data 1

“Boi! Dapatkah kau pertanggungjawabkan seandainya kuberi kau surat kelakuan baik *ni*?”

“Baiklah.”

Ketik itu, Sersan!”

Siap! Laksanakan! Kumendan!” Lekas Sersan P.Arbi mengetik. Sejurus kemudian surat kelakuan baik menjulur dari mesin tik terkecil yang pernah dibuat umat manusia. (Hirata, 2019:4)

Kutipan data di atas menjelaskan aspek etika pada kewajiban tokoh Sersan, teman satu profesi dengan Kumendan. Sersan diberi amanah oleh Kumendan untuk mengetik surat kelakuan baik. Kemudian Sersan mengetiknya, Sersan melakukan kewajibannya. Berdasarkan pendapat Salam, kewajiban ditunjukkan pada kutipan “Lekas Sersan P.Arbi mengetik.” Data tersebut menunjukkan Sersan melakukan kewajibannya dalam mengetik.

Data 5

Tanpa diperintah, Sersan menarik bangku, berdiri di atas bangku itu, meraih penghapus dan kapur, lalu menghapus angka 0 dibelakang poin *Pencurian Kendaraan Bermotor* di papan tulis, menggantinya dengan angka 1. (Hirata, 2019:23)

Kutipan data di atas menggambarkan aspek etika pada kewajiban tokoh Sersan. Sersan langsung mengerjakan kewajibannya tanpa di perintah dahulu oleh Inspektur. Sebelumnya, Sersan mengetahui ada pencurian motor. Lalu Sersan mencatat hal yang terjadi pada hari itu. Berdasarkan pendapat Salam, kewajiban ditunjukkan pada kutipan “Tanpa diperintah” data tersebut menunjukkan Sersan melakukan kewajibannya.

Data 9

Tak ada harapan di sekolah, dia membantu usaha ayahnya berdagang mainan anak-anak di kaki lima. Episode berikutnya dia menikah dengan seorang pedagang kaki lima juga, sahabat masa kecilnya punya anak 4, lalu suaminya itu meninggal karena *sakit dalam*. Ayahnya juga kemudian meninggal karena sakit tua, Jungkir balik lah Dinah berdagang mainan di kaki lima demi menghidupi 4 anak. Kerap dia diuber-uber polisi pamong praja kadangkala Putri sulungnya, Aini membantunya. Dinah juga suka mengajak kawan lamanya Sobri kalau mau *ngobrol* dagangan, sebab Sobri bisa berteriak nyaring tanpa perlu pakai mik. (Hirata, 2019: 29)

Kutipan data di atas menggambarkan aspek etika pada kewajiban dilakukan tokoh Dinah. Dinah merupakan Ibu dari 4 anak dan salah satunya Aini dan juga seorang istri pedagang kaki lima. Dinah melakukan kewajibannya sebagai anak untuk membantu usaha ayahnya berdagang mainan. Berdasarkan pendapat Salam, kewajiban ditunjukkan pada kutipan “dia membantu usaha ayahnya berdagang mainan anak-anak di kaki lima.”

Data 10

Terimbas hawa pesimis ibunya akan sekolahnya, si sulung Aini malah lebih pesimis lagi. Dia jauh dari hal-hal berbunyi *ranking*. Umpama kategori murid terbaik di dilemparkan sampai 300 pun, Aini tetap tak masuk. Sebaliknya umpama ada kategori 20 murid yang paling potensial tak naik kelas, nama Aini nomor satu. Jika guru bertanya di kelas soal cita-cita, murid-murid lain berikut menunjuk ini sendiri yang menunduk. Karena dia sudah pasrah dikader ibunya untuk menjadi pedagang kaki lima mainan anak-anak, melanjutkan usaha keluarga. (Hirata, 2019:31)

Kutipan data di atas menggambarkan aspek etika pada kewajiban pada tokoh Aini. Aini merupakan anak dari Dinah yang memiliki usaha berdagang mainan. Usaha tersebut sudah ada dari ia kecil. Kini Aini harus melanjutkan usaha dari Dinah, Ibunya sendiri. Berdasarkan pendapat Salam, kewajiban ditunjukkan Aini pada kutipan “melanjutkan usaha keluarga.” Data tersebut menjelaskan Aini untuk membantu keluarganya.

Data 13

Tujuh bulan meliburkan diri sendiri, nilai-nilai Memang telah merosot sebelumnya, Aini kembali ke sekolah dan langsung tak naik kelas. Kawan-kawannya berbondong-bondong naik ke kelas 2 SMA, dia tetap di kelas 1. Lalu ibunya melihat keanehan itu, yakni sekonyong-konyong Aini punya kebiasaan baru, membaca buk. Pulang dari sekolah, dia langsung membaca buku. Tak pernah lepas dari tangannya dia duduk membaca di pojok situ, di antara tumpukan barang dagangan. Apa pun yang lewat di depannya, ibunya, adik-adiknya, ayam, kucing, cecak tak dihiraukannya. Tak pernah Dinah melihat Aini seperti itu sebelumnya. Dia nyaris tak bergerak, dia membaca dan mencatat-catat hingga jauh malam. Sering ibunya mendapatinya jatuh tertidur dengan buku tertelungkup di atas wajahnya. (Hirata, 2019:40)

Kutipan data di atas menggambarkan aspek etika pada kewajiban tokoh Aini yang disampaikan oleh Dinah, Ibunya. Aini seperti memiliki hobi dalam membaca buku. Aini selalu menghabiskan waktunya dengan membaca buku. Dinah sebagai seorang Ibu heran dibuatnya. Jarang sekali ada anak zaman sekarang yang masih

banyak menghabiskan waktunya dengan membaca buku. Biasanya sepulang sekolah banyak anak-anak yang langsung bermain tetapi Aini berbeda. Berdasarkan pendapat Salam, kewajiban ditunjukkan pada kutipan “Pulang dari sekolah, dia langsung membaca buku.” Data tersebut menjelaskan bahwasanya Aini melakukan kewajibannya sebagai seorang anak sekaligus siswa yang seharusnya rajin membaca buku.

Data 14

Esoknya dia bangun subuh, dia membaca sebelum dan sesudah salat Subuh. Dia membaca sambil berjalan kaki ke sekolah. Dia terus membaca saat membantu ibunya berdagang mainan anak-anak, bahkan saat melayani pembeli. libur sekolah, Sabtu dan Minggu, Aini telah menunggu di depan pintu perpustakaan daerah sebelum perpustakaan itu buka. Dia baru pulang saat perpustakaan itu tutup. Dia pulang membawa banyak sekali buku. Dipakainya kartu perpustakaan kawan-kawannya agar dapat meminjam lebih banyak buku. (Hirata, 2019:40-41)

Kutipan data di atas menunjukkan aspek etika pada kewajiban tokoh Aini.

Aini terus melakukan kewajibannya sebagai murid disekolah yang harus belajar apalagi membaca buku. Namun, Berdasarkan pendapat Salam, kewajiban ditunjukkan pada kutipan “Esoknya dia bangun subuh, dia membaca sebelum dan sesudah salat Subuh.” Data tersebut menggambarkan bahwasanya Aini tidak hanya melakukan kewajibannya untuk dunia tetapi Aini juga melaksanakan kewajiban untuk akhirat, yakni Shalat Subuh.

Data 22

Salah satu hal yang paling indah bagi Inspektur adalah saat mengantar kedua putrinya ke sekolah. Sejak pagi 3 orang tua berseragam gagah di rumah.

Inspektur sendiri dengan seragam polisi dan 2 anak perempuan manis berjilbab berseragam sekolah. (Hirata, 2019:119)

Kutipan data di atas menggambarkan aspek etika pada kewajiban dilakukan tokoh Inspektur, yakni polisi yang memiliki dua anak perempuan. Sesibuk apapun inspektur dalam tugasnya sebagai polisi, namun ia tidak lupa atas kewajibannya sebagai seorang ayah. Berdasarkan pendapat Salam, kewajiban ditunjukkan pada kutipan “Salah satu hal yang paling indah bagi Inspektur adalah saat mengantar kedua putrinya ke sekolah.” Data tersebut menggambarkan bahwasanya Inspektur melakukan kewajibannya untuk anak-anaknya.

Data 26

Bermacam-macam skenario yang selama ini membingungkan. Inspektur tiba-tiba menjadi jelas, instingnya mulai berubah menjadi logika dan berbagai kemungkinan hanya mengarah pada suatu kepastian, yaitu *Kwartet Mulakan* melakukan perampokan. Senjata apinya akan di play penjahat kelas berat itu, yang sekaligus akan melancarkan rencana kabur mereka. Maka, senjata api akan meletus-letup, peluru akan berdesing-desing, keselamatan publik dan aparat jadi taruhan. Tak ambil tempo, Inspektur langsung melapor pada atasannya. (Hirata, 2019:163)

Kutipan data di atas menunjukkan aspek etika pada kewajiban tokoh Inspektur. Ia melakukan kewajibannya dalam urusan melapor jika ada tindak kejahatan. Berdasarkan pendapat Salam, kewajiban ditunjukkan pada kutipan “Tak ambil tempo, Inspektur langsung melapor pada atasannya.” Data tersebut sudah jelas menunjukkan kewajiban seseorang dalam bertugas.

2.2.1.2 Etika Tentang Tanggungjawab

Mengenai tanggungjawab, tanggungjawab merupakan kesadaran diri seseorang atas perbuatannya. Salam (2012:58) mengatakan “tanggungjawab itu menuntut supaya setiap orang dapat menunaikan tugas-kewajiban yang diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya, sebagai pencerminan dari jiwa yang berpribadi.”Tanggungjawab adalah harus ada kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap sesuatu perbuatan dan kesanggupan untuk memikul risiko dari sesuatu perbuatan. Kutipan etika tentang tanggungjawab sebagai berikut.

Data 4

“Tatap, Tataplah matakmu, aku berjanji padamu akan menangkap pelaku kejahatan ini. Atas nama pusara ayahku, aku akan mengejanya sampai ke ujung dunia sekalipun. Kebenaran pasti akan mengalahkan kezaliman. Tatap, tataplah matakmu” (Hirata, 2019:14)

Berdasarkan kutipan data di atas pengarang memaparkan aspek etika pada tanggungjawab tokoh Inspektur untuk memenuhi janji nya kepada korban jika nantinya akan terjadi perampokan atau tindak kejahatan dikampungnya, Belantik. Inspektur merupakan polisi yang sampai saat ini ingin mendapatkan aksi heroik dikampungnya. Bersama Sersan, teman satu profesinya. Berdasarkan pendapat Salam, tanggungjawab ditunjukkan pada kutipan “aku berjanji padamu akan menangkap pelaku kejahatan ini.” Data tersebut menunjukkan tanggungjawab seorang Inspektur.

Data 8

“Maaf, Sersan, aku mau melakukan pengejaran berkecepatan tinggi, keadaan bisa berbahaya! Kau terlalu gedut, kalau kau membonceng, terlalu berat

beban, motor bebek tak dapat mencapai kecepatan maksimum, kau bantu mengipas-ngipasi ibu itu saja, ya.” (Hirata, 2019:26)

Kutipan data di atas memaparkan tanggungjawab seorang Inspektur yang akan kejar-kejaran bersama prampok. Prampok itu telah mencuri motor milik si Ibu. Sersan tidak bisa ikut lantaran badannya yang berat yang tidak memungkinkan Inspektur untuk berkecepatan tinggi. Berdasarkan pendapat Salam, tanggungjawab ditunjukkan pada kutipan “aku berjanji padamu akan menangkap pelaku kejahatan ini”. Data tersebut menunjukkan tanggungjawab Inspektur mendapatkan kembali motor milik si Ibu.

Data 12

Salud kini bekerja serabutan. Benar-benar hanya menjual tenaga. Dia biasa mengerjakan pekerjaan pekerjaan buangan yang orang lain tak mau atau tak sanggup mengerjakannya misalnya menguras tangki septik dan semua pekerjaan yang bersifat menggali, misalnya menggali parit, sumur atau lubang kubur. Musim kemarau dan musim banyak orang mati adalah masa panen baginya. (Hirata, 2019:36)

Kutipan data di atas menunjukkan aspek etika tanggungjawab. Pada kutipan tersebut menjelaskan tokoh Salud yang harus mau melakukan pekerjaan apapun demi kelangsungan hidupnya. Salud selau sendiri dan kedua orang tuanya pun telah tiada. Berdasarkan pendapat Salam, tanggungjawab ditunjukkan pada kutipan “Dia biasa mengerjakan pekerjaan pekerjaan buangan yang orang lain tak mau atau tak sanggup mengerjakannya misalnya menguras tangki septik dan semua pekerjaan yang bersifat menggali, misalnya menggali parit, sumur atau lubang kubur.” Data tersebut menunjukkan tanggungjawab yang harus dilakukan tokoh Salud untuk hidupnya.

Data 19

Pukul 4.00 sore, mereka berjanji bertemu di ruang kedap suara itu. Dinah, yang anaknya merupakan alasan mengapa mereka akan merampok merasa bertanggung jawab untuk datang paling tidak 30 menit lebih awal. Begitu tiba, bukan main kagetnya Dia melihat semua kawan yang telah hadir, justru dia yang terlambat. Selama ini kerap mereka gagal merencanakan sesuatu bersama-sama dalam pertemuan atau tak ada sama sekali. Hal itu rupanya tak berlaku dalam rencana merampok. Semua bersemangat untuk datang lebih awal. Bahkan, Nihe Purnamasari yang selalu terlambat atas apapun di dunia ini, telah tiba sejak pukul 03.00 sore. (Hirata, 2019:95)

Kutipan data di atas menunjukkan aspek etika tanggungjawab. Pada kutipan tersebut menjelaskan Tanggungjawab Dinah untuk hadir lebih cepat dalam rencana perampokan bersama teman-temannya. Tetapi Dinah kalah cepat terhadap teman-temannya yang sudah lebih dahulu di ruangan kedap suara. Berdasarkan pendapat Salam, tanggungjawab ditunjukkan pada kutipan “Dinah, yang anaknya merupakan alasan mengapa mereka akan merampok merasa bertanggung jawab untuk datang paling tidak 30 menit lebih awal” data tersebut menunjukkan tokoh Dinah bertanggungjawab atas janji berkumpul di ruang kedap suara.

Data 23

Atas kacaunya operasi penyadapan suara Mul tempo hari, dia memenuhi janjinya pada Inspektur dan terutama, dirinya sendiri, untuk mengganti hape prasejarahnya itu dengan hape yang lebih canggih. Kini dia siap melakukan penyadapan jilid 2. (Hirata, 2019:137)

Kutipan data di atas menunjukkan ada aspek etika tanggungjawab. Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh Mul bertanggungjawab atas janji nya kepada Inspektur. Karena pernyataan Mul sebelumnya mengenai Dragonudin memiliki hape baru. Berdasarkan pendapat Salam, tanggungjawab ditunjukkan pada

kutipan “dia memenuhi janjinya pada Inspektur dan terutama, dirinya sendiri, untuk mengganti hape prasejarahanya itu dengan hape yang lebih canggih” data tersebut menunjukkan tanggungjawab yang harus dipenuhi Mul.

Data 25

Sebenarnya Sersan sudah tak sanggup berlari bolak-balik antar dermaga dan gudang es, sudah empat kali paling tidak. Napasnya tersengal-sengal, keringatnya bersimbah, perutnya kaku sekaligus mual karena menggambar tenaga secara mendadak. Namun, Inspektur terdengar sedang dalam bahaya. Tak ada pilihan lain, dalam dunia polisi, *partner* adalah segala-galanya ini saat yang menggulung penjahat sekaligus menyelamatkan nyawa *partner*. Sersan terbirit-birit lari berlari ke dermaga sampai di sana dia terkejut melihat sesosok bayangan. (Hirata, 2019:159)

Kutipan data di atas menunjukkan ada aspek etika tanggungjawab. Pada kutipan tersebut menjelaskan tokoh Sersan yang merupakan *partner* dari Inspektur. Sersan mendapat kabar bahwa Ibspektur dalam bahaya. Berdasarkan pendapat Salam, tanggungjawab ditunjukkan pada kutipan “Tak ada pilihan lain, dalam dunia polisi, *partner* adalah segala-galanya ini saat yang menggulung penjahat sekaligus menyelamatkan nyawa *partner*.” Data tersebut artinya menunjukkan tanggungjawab seorang *partner* dalam satu profesi untuk saling menyelamatkan satu sama lain.

2.2.1.3 Aspek Hati Nurani

Etika tentang hati nurani merupakan bagian dari aspek etika yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata. Adapun perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk. Salam (2012:131) menyatakan hati nurani manusia

dalam hubungan susila budi manusia sepanjang memberikan pengertian tentang baik dan jeleknya tingkah laku yang akan dan sudah dilaksanakan. Hati nurani juga bisa dikatakan pujian atau tuduhan terhadap perbuatannya. Hasil klasifikasi data menunjukkan hati nurani benar dalam novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata terdapat 13 data dan data yang menunjukkan hati nurani sebagai berikut.

Data 2

Tohirin memandang langit sambil menghitung-hitung dengan jarinya, beberapa gerangan jumlah angka nol dalam sejuta itu. Sama dengan Handai, sudah dua kali Tohirin tak naik kelas. Karena itu, mereka sempat tak ada yang mau menerima mereka. Atas nama kemanusiaan, mereka diterima kembali di sekolah kampung ini dan ditetapkan duduknya di bangku belakang dari yang paling belakang. (Hirata, 2019:7)

Kutipan data diatas menjelaskan aspek etika pada hati nurani melalui wali kelas yakni Bu Desi. Awalnya beliau mengetahui tokoh Tohirin dan Handai yang sudah dicampakkan oleh pihak sekolah. Tetapi atas kemanusiaan dalam diri Bu Desi, akhirnya Tohirin dan Handai diterima kembali sebagai siswanya di Sekolah tersebut. Bu Desi menerima Tohirin dan Handai tetapi mereka diletakkan di bangku paling belakang. Berdasarkan pendapat Salam, hati nurani pada kutipan “Atas nama kemanusiaan” berarti jauh dalam lubuk hati seorang wali kelas bernama Bu Desi Mal memiliki perasaan bahwasanya ia ingin Tohirin dan Handai masih bersekolah walaupun Bu Desi tau kemampuan dari keduanya, menunjukkan hati nurani dikatakan pujian terhadap perbuatannya.

Data 3

Kasih Salu, kemana-mana selalu sendiri. Sepanjang waktu selalu kena ejek, kesepian, dan ketakutan. Namun, di bangku belakang itulah, nun di pojok kelas itu, nasib mempertemukannya dengan Tohirin sebagai kawan sebangku. Sebenarnya Tohirin agak gugup setiap melihat muka Sulut. Apa boleh buat, lantaran sebangku mereka berkawan. (Hirata, 2019:11)

Data di atas menjelaskan aspek etika pada hati nurani tokoh Tohirin, yang merasa kasihan kepada Sulud karena tak punya teman. Sulud selalu menjadi bahan ejekan teman-temannya. Akhirnya Tohirin dan Sulud dipersatukan dengan cara duduk sebangku. Berdasarkan pendapat Salam, hati nurani ditunjukkan pada kutipan “Kasih Salu, kemana-mana selalu sendiri. Sepanjang waktu selalu kena ejek, kesepian, dan ketakutan” artinya menggambarkan perasaan iba melihat tokoh Sulud yang harus sendiri dalam hal apapun. Akhirnya tokoh Tohirin mau menjadikan Sulud sebagai temannya, menunjukkan hati nurani dikatakan dalam hubungan susila budi manusia sepanjang memberikan pengertian tentang baik tingkah laku yang akan dan sudah dilaksanakan

Data 6

“Hanya orang-orang yang ikhlas yang dapat melihat kemuliaan dari pekerjaannya, Sersan. Mereka yang tak melihat kemuliaan itu takkan pernah mencintai pekerjaannya. Menegakkan hukum adalah pekerjaan yang mulia, Sersan!” (Hirata, 2019:22)

Kutipan di atas menjelaskan aspek etika pada hati nurani tokoh Kumendan, yakni seorang polisi yang selalu getir dalam mendapatkan aksi heroik dikampungnya, Belantik. Kumendan memberikan gambaran kepada tokoh Sersan agar selalu mencintai pekerjaannya. Berdasarkan pendapat Salam, hati nurani ditunjukkan pada kutipan “Hanya orang-orang yang ikhlas yang dapat melihat kemuliaan dari

pekerjaannya, Sersan.” Kutipan tersebut menunjukkan perasaan seorang Kumendan yang selalu ikhlas teradap apapun yang diterimanya termasuk dalam pekerjaannya. Kumendan menyampaikan itu kepada Sersan agar Sersan selalu mencintai pekerjaannya dan selalu melihat kebaikan dari pekerjaannya, hati nurani dikatan pujian terhadap perbuatannya.

Data 7

Inspektur mendekati seorang ibu yang wajahnya pucat. Terbata-bata ibu itu berkata bahwa motor bebeknya telah dilarikan orang. Orang itu sempat diteriakinya maling, tetapi tetap nekat. Sangat jarang kejahatan terjadi di Belantik sehingga ibu itu syok berat. Belum- belum Inspektur sudah jengkel. Dia Paling tak suka begal nekat yang tak tahu sopan santun begitu rupa. Prihatin dia melihat si Ibu korban yang kini berurai air mata, lalu Inspektur terpikir untuk melakukansesuatu yang sudah sangat lama ingin dilakukannya. Oh akhirnya didapatnya kesempatan emas itu sungguh beruntung! Dibukanya kacamata hitam Shah rukh Khan nya lalu berkata,”Tatap, Bu, tataplah matakmu. Aku berjanji padamu akan menangkap pelaku kejahatan ini, atas nama pusara” (Hirata, 2019: 25)

Kutipan data di atas menjelaskan aspek etika pada hati nurani seorang Inspektur yang melihat seorang Ibu karena mengalami syok berat. Kemudian Inspektur juga jarang mendapatkan tindak kejahatan dikampungnya, Belantik. Inspektur merasa jengkel dan akhirnya Inspektur berjanji kepada Ibu tersebut akan menangkap maling tersebut. Hati nurani yang ditunjukkan berdasarkan pendapat Salam, pada kutipan “Prihatin dia melihat si Ibu korban yang kini berurai air mata, lalu Inspektur berrpikir untuk melakukan sesuatu yang sudah sangat lama ingin dilakukannya” data tersebut menunjukkan perasaan iba Inspektur kepada seorang Ibu yang menjadi korban. Hati nurani dikatakan dalam hubungan susila budi manusia

sepanjang memberikan pengertian tentang baik tingkah laku yang akan dan sudah dilaksanakan

Data 11

Ibu dan ayahnya berusaha mengembalikan Aini ke sekolah, tapi dia berketetapan hati untuk merawat ayahnya. Minggu berikutnya ayahnya sudah sulit berkata-kata, tapi dari pandangan matanya, Aini tahu Ayahnya masih menanyakan soal sekolahnya. “Usahlah risau, Ayah, sekolah bisa ditunda, aku di sini untuk Ayah, takkan ke mana-mana, Ayah cepat sembuh saja.” (Hirata, 2019:33)

Kutipan di atas menjelaskan aspek etika pada hati nurani seorang anak terhadap ayahnya. Kedua orang tua yang ingin melihat anaknya tetap bersekolah, namun karena ayah dari seorang anak bernama Aini ini sedang sakit, membuat Aini putus sekolah. Hati nurani ditunjukkan pada kutipan “tapi dia berketetapan hati untuk merawat ayahnya.” Artinya perasaan Aini yang menyayangi ayahnya hingga membuat dirinya untuk selalu menjaga ayahnya hingga sembuh. Tidak peduli Aini terhadap sekolahnya dulu. Bagaimanapun Aini harus menjaga ayahnya. Berdasarkan pendapat Salam, hati nurani dikatakan dalam hubungan susila budi manusia sepanjang memberikan pengertian tentang baik tingkah laku yang akan dan sudah dilaksanakan.

Data 15

Esok sore nya, Aini sudah berdiri lagi di bawah pohon nangka itu sambil mendekap buku-buku dan memegang perutnya. Ibu Desi marah-marah tetapi membukakannya pintu mereka belajar matematika lagi dan tensi Bu Desi naik lagi. Habis ini didampratnya. Namun semakin keras Ibu Desi memarahinya semakin kuat kemauan Aini untuk bisa matematika Semakin Ibu Desi mengusirnya, semakin dia datang lagi. Di usir blak-blakan oleh Bu Desi, Aini

mengambil sikap macam orang tak tahu diri. Akhirnya Ibu Desi menarik kesimpulan, bahwa mereka yang mau belajar tak bisa diusir. (Hirata, 2019:44).

Kutipan di atas menjelaskan aspek etika pada hati nurani seorang Ibu Desi, guru matematika di sekolah yang ada Blantik. Ibu Desi yang awalnya mengusir Aini dan tidak dibukakan pintu. Karena Aini siswa bodoh namun karna kegetirannya untuk belajar matematika, Aini tak peduli, Aini selalu datangkerumah Ibu Desi. Berdasarkan pendapat Salam, hati nurani pada kutipan “Akhirnya Ibu Desi menarik kesimpulan, bahwa mereka yang mau belajar tak bisa diusir” kutipan tersebut menunjukkan perasaan yang muncul pada diri Ibu Desi bahwa seorang anak yang mau berusaha untuk belajar tidak bisa disia-siakan. Ibu Desi akhirnya mengajarkan kembali Aini karena Aini semangat dalam belajar matematika. Hati nurani dikatakan tuduhan terhadap perbuatannya

Data 16

Secara sistematis uang itu kemudian dimasukkan bastardin ke bank sebagai pendapatan resmi berbagai bisnisnya. Tak ada yang curiga sebab bisnis-bisnis itu memang maju. Terutama usaha batu mulia itu. Kantor Pajak tersenyum karena pajak pendapatan Bastardin naik. Aparat tak curiga sebab tak menduga kejahatan secanggih itu terjadi di Kota Blantik yang naif tanpa dosa. (Hirata, 2019:55)

Kutipan data di atas menjelaskan aspek etika pada hati nurani yang digambarkan. Pada kutipan “Tak ada yang curiga sebab bisnis-bisnis itu memang maju” menunjukkan perasaan tidak curiga terhadap sesuatu dan merupakan termasuk hati nurani seseorang. Pperasaan tidak curiga itu ditunjukkan kepada Aparat yang tidak mengetahui hal yang mencurigakan terhadap Bastardin yang bekerja di Kantor

Pajak. Berdasarkan pendapat Salam, hati nurani dikatakan dalam hubungan susila budi manusia sepanjang memberikan pengertian tentang baik tingkah laku yang akan dan sudah dilaksanakan.

Data 17

Aneh lagi, sepanjang hari Inspektur terus dihantui mimpi itu dan semakin dicobanya untuk menafsirkan mimpi itu, semakin dia tak mengerti. Saat itu tak sedikitpun disadarinya bahwa mimpi itu akan menjadi awal keterlibatannya dalam kasus kejahatan yang paling ganjil, penuh intrik dan misteri, yang pernah ditemuinya selama menjadi penegak hukum. Bahkan penulis skenario film Hollywood sekalipun mungkin tak pernah terpikir akan kejahatan semacam itu. (Hirata, 2019:82)

Kutipan di atas menjelaskan aspek etika pada hati nurani tokoh Inspektur. Inspektur yang awalnya tak kunjung mendapatkan aksi heroik atau tindak kejahatan. Kini harus benar-benar yakin bahwasanya tindak kejahatan akan datang. Berdasarkan pendapat Salam, hati nurani pada kutipan “Saat itu tak sedikitpun disadarinya bahwa mimpi itu akan menjadi awal keterlibatannya dalam kasus kejahatan yang paling ganjil, penuh intrik dan misteri, yang pernah ditemuinya selama menjadi penegak hokum” data tersebut menunjukkan perasaan tidak diduga seorang Inspektur bersama mimpinya. Apakah mimpi inspektur ini benar akan terjadi tindak kejahatan. Namun Inspektur masih menduga-duga.

Data 18

“Aku sudah berusaha mencari-cari cara, semua jalan buntu, But. Sebenarnya aku pun tak tega kalau Aini tak dapat masuk kedokteran, tiga tahun dia belajar mati-matian untuk itu.” (Hirata, 2019:78)

Kutipan data di atas menjelaskan aspek etika pada hati nurani seorang Ibu yakni Dinah. Dinah merupakan Ibu dari seorang anak bernama Aini. Dinah ingin menguliahkan Aini ke Fakultas Kedokteran. Karena Aini memiliki cita-cita menjadi seorang dokter spesialis. Aini yang belajar sungguh-sungguh selama 3 tahun dan harus meraih cita-citanya tersebut. Berdasarkan pendapat Salam, hati nurani pada kutipan “Sebenarnya aku pun tak tega” data tersebut menunjukkan perasaan tidak tega terhadap seorang anaknya. Bagaimanapun seorang Ibu rela melakukan apapun demi masa depan anaknya.

Data 20

Kini semuanya serba-tak jelas, serbarahasia, serbatakut. Hanya satu hal yang pasti bagi Dragon, berdasarkan naluri ke penjahatan nya, bahwa dari seluruh bandit di Belantik hanya *Kwartet Mul* yang paling mungkin melakukan perampokan itu. (Hirata, 2019:106)

Kutipan data di atas menjelaskan aspek etika pada hati nurani tokoh Dragon pemilik warung tempat tokoh Aini mencari pekerjaan. Dragon teringat sepupunya yang bersama dengannya sama-sama mencuri benda-benda beroda. Nasip dragon baik sehingga yang tertangkap hanyalah sepupunya. Tetapi kini dragon merasa dikampungnya, Blantik akan terjadi perampokan. Berdasarkan pendapat Salam, hati nurani ditunjukkan pada kutipan “berdasarkan naluri kepenjahatan nya” data tersebut menjelaskan perasaan yang mencurigakan akan hal yang buruk dilakukan oleh penjahat lainnya bernama *Kwartet Mul*.

Data 21

“Maaf, Kawan kurasa rencana kita ini sangat tidak masuk akal. Kalau begini caranya, kupastikan 100% kita pasti tertangkap. Bagaimana kalau rencana ini kita batalkan saja sebelum semuanya terlambat.”“Apa katamu, Dinah!? Batalkan nenekmu, Dinah!” bentak Nihe.“Merampok bank tidaklah segampang itu, Boi! Aku cuma kita celaka!” Dinah mencoba menyadarkan kawan-kawannya yang terlanjur terbius euforia mau merampok, khilaf akan kenyataan bahwa sedikit mereka takkan mampu melakukannya. Selain itu, katanya dia akan merasa sangat bersalah sebab kawan-kawannya celaka gara-gara ingin mencari dana untuk menguliahkan anaknya di Fakultas Kedokteran. (Hirata, 2019:116)

Kutipan diatas menjelaskan aspek etika pada Hati Nurani tokoh Dinah, Ibu Aini yang kini mencari biaya masuk kuliah kedokteran anaknya. Dinah ingin membatalkan rencana yang sudah dirancang jauh-jauh hari oleh teman-temannya. Dinah merasa rencana perampokan yang tidak bisa diterima. Berdasarkan pendapat Salam, hati nurani ditunjukkan pada kutipan diatas “katanya dia akan merasa sangat bersalah sebab kawan-kawannya celaka gara-gara ingin mencari dana untuk menguliahkan anaknya di Fakultas Kedokteran.” Data tersebut menunjukkan perasaan takut seorang ibu karena rencana yang akan dilakukan akan berakhir celaka.

Data 24

Mul merasa yakin sebab krunnya sangat professional. Dirinya sendiri tak lain seorang *strategist* yang cukup *visioner*. Seorang perencana perampokan kelas Wahid yang dapat memperkirakan durasi operasi hitungan detik serta jumlah duit perampokan hingga pecahan terkecil. *Slm* itu seorang sopir andal dan nekat macam dalam film “Cepat dan Muntab.” *Amt* adalah ahli kunci serba bisa dan *Tpk* ahli senjata api. Komplet. Karena keprofesionalan itu, untuk membuat keputusan merampok, mereka hanya perlu sekali mengamati dan sekali rapat, selesai. (Hirata, 2019:142)

Kutipan data di atas menjelaskan aspek etika pada hati nurani tokoh Mul. Mul merupakan perampok yang sudah professional. Mul adalah tokoh yang dicurigai

Dragon pada cerita sebelumnya. Mul memiliki anggota dalam perampokan. Berdasarkan pendapat Salam, hati nurani ditunjukkan pada kutipan “*Mul* merasa yakin sebab krunnya sangat professional.” Data tersebut menunjukkan perasaan seorang Mul yang yakin pada tugasnya terutama kru (kelompok) dalam melakukan aksi perampokan.

TABEL 03 :ANALISIS ASPEK ETIKA DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA*
KARYA ANDREA HIRATA

NO	Aspek Etika	Rincian Etika
1.	Hati Nurani	1. Bu Desi yang awalnya mengetahui tokoh Tohirin dan Handai yang sudah dicampakkan oleh pihak sekolah. Tetapi atas kemanusiaan dalam diri Bu Desi, akhirnya Tohirin dan Handai diterima kembali sebagai siswanya di Sekolah tersebut. Bu Desi menerima Tohirin dan Handai tetapi mereka diletakkan di bangku paling belakang. 2. Sulud selalu menjadi bahan ejekan teman-temannya. Akhirnya Tohirin dan Sulud dipersatukan dengan cara duduk sebangku 3. Kemudian Inspektur juga jarang mendapatkan tindak kejahatan dikampungnya, Belantik. Inspektur merasa jengkel dan akhirnya Inspektur berjanji kepada Ibu tersebut akan menangkap maling tersebut. 4. Kedua orang tua yang ingin melihat anaknya tetap bersekolah, namun karena ayah dari seorang

TABEL 03 :ANALISIS ASPEK ETIKA DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA*
 KARYA ANDREA HIRATA

NO	Aspek Etika	Rincian Etika
1.		anak bernama Aini ini sedang sakit, membuat Aini putus sekolah. 5. Ibu Desi yang awalnya mengusir Aini dan tidak dibukakan pintu. Karena Aini siswa bodoh namun karna kegetirannya untuk belajar matematika, Aini tak peduli, Aini selalu datang kerumah Ibu Desi. 6. Perasaan tidak curiga itu ditunjukkan kepada Aparat yang tidak mengetahui hal yang mencurigakan terhadap Bastardin yang bekerja di Kantor Pajak. 7. Inspektur yang awalnya tak kunjung mendapatkan aksi heroik atau tindak kejahatan. Kini harus benar-benar yakin bahwasanya tindak kejahatan akan datang 8. Dinah ingin menguliahkan Aini ke Fakutlas Kedokteran. Karena Aini memiliki cita-cita menjadi seorang dokter spesialis. Aini yang belajar sungguh-sungguh selama 3 tahun dan harus meraih cita-citanya tersebut. 9. Nasip dragon baik sehingga yang tertangkap hanyalah sepupunya. Tetapi kini dragon merasa dikampungnya, Blantik akan terjadi perampokan. 10. Dinah ingin menguliahkan Aini ke Fakutlas Kedokteran. KarenaAini memiliki cita-cita menjadi seorang dokter spesialis. Aini yang belajar sungguh-

		sungguh se-
--	--	-------------

TABEL 03 :ANALISIS ASPEK ETIKA DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA*

KARYA ANDREA HIRATA

NO	Aspek Etika	Rincian Etika
		lama 3 tahun dan harus meraih cita-citanya tersebut. 11. Nasip dragon baik sehingga yang tertangkap hanyalah sepupunya. Tetapi kini dragon merasa dikampungnya, Blantik akan terjadi perampokan. 12. Dina ingin membatalkan rencana yang sudah dirancang jauh-jauh hari oleh teman-temannya. Dinah merasa rencana perampokan yang tidak bisa diterima. 13. Mul adalah tokoh yang dicurigai Dragon pada cerita sebelumnya. Mul memiliki anggota dalam perampokan.
2.	Tanggung Jawab	1. Tokoh Inspektur untuk memenuhi janji nya kepada korban jika nantinya akan terjadi perampokan atau tindak kejahatan dikampungnya, Belantik. 2. Seorang Inspektur yang akan kejar-kejaran bersama prampok. Prampok itu telah mencuri motor milik si Ibu. 3. Tokoh Salud yang harus mau melakukan pekerjaan apapun demi kelangsungan hidupnya. Salud selau sendiri dan kedua orang tuanya pun telah tiada. 4. Dinah untuk hadir lebih cepat dalam rencana perampokan bersama teman-temannya. Tetapi Dinah kalah cepat terhadap teman-temannya yang sudah lebih

		dahulu di ruangan kedap suara.
--	--	--------------------------------

TABEL 03 :ANALISIS ASPEK ETIKA DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA*

KARYA ANDREA HIRATA

NO	Aspek Etika	Rincian Etika
		Mul bertanggungjawab atas janjinya kepada Inspektur. Karena pernyataan Mul sebelumnya mengenai Dragonudin memiliki hape baru. 5. Tokoh Sersan yang merupakan partner dari Inspektur. Sersan mendapat kabar bahwa Ibspektur dalam bahaya.
3.	Kewajiban	1. Sersan diberi tanggungjawab oleh Kumendan untuk mengetik surat kelakuan baik. Kemudian Sersan mengetiknya, Sersan melakukan kewajibannya. 2. Tanpa diperintah oleh Inspektur. Sersan langsung mengerjakan kewajibannya. 3. Dinah melakukan kewajibannya sebagai anak untuk membantu usaha ayahnya berdagang mainan. 4. Aini seperti memiliki hobi dalam membaca buku. Aini selalu menghabiskan waktunya dengan membaca buku. 5. Aini terus melakukan kewajibannya sebagai murid disekolah yang harus belajar apalagi membaca buku. 6. Sesibuk apapun inspektur dalam tugasnya sebagai polisi, namun ia tidak lupa atas kewajibannya sebagai seorang ayah. 7. Ia melakukan kewajibannya dalam urusan melapor jika ada tindak kejahatan.

Berdasarkan tabel rincian dan analisis di atas, peneliti membahas aspek etika yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Aspek yang tercantum dalam etika yaitu hati nurani, tanggungjawab dan kewajiban. Dari ketiganya, yang lebih dominan dalam novel yaitu pada pembahasan aspek etika hati nurani. Berdasarkan analisis data yang penulis temukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengarang banyak menceritakan tentang perasaan ataupun perbuatan terhadap dirinya dan orang lain.

Aspek etika tentang hati nurani data yang paling dominan ditemukan, terlihat pengarang di dalam novel ini lebih banyak memainkan perasaan dan hati nurani sebagai seorang manusia yang dapat menggambarkan perasaan para tokoh dan antar sesama. Pengarang menyampaikan rasa yang ingin didapatkan pembaca melalui tokoh-tokoh yang diperankan melalui jalan cerita dalam novel *Orang-Orang Biasa* tersebut.

2.2.2 Aspek Sosial dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata

Aspek yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata merupakan hal-hal yang tercermin dari sikap dan cara hidup tokoh yang ada. Dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, penulis temukan cerminan aspek sosial yang ada hubungannya antar tokoh. Aspek sosial yang dibahas adalah interaksi sosial, kelompok sosial dan masalah sosial. Aspek sosial ditemukan sebanyak 24 data. Sosial menunjukkan interaksi sosial sebanyak 10 data, yakni data 4, 7, 9, 12, 16, 18,

19, 22, 23, 24. Sosial yang menunjukkan kelompok sosial sebanyak 5 data yakni data, 6, 8, 10, dan 14, 20. Sosial menunjukkan masalah sosial sebanyak 9 data yakni, data 1, 2, 3, 5, 11, 13, 15, 17, 21. Berikut penjelasan 24 data aspek sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata.

2.2.2.1 Aspek Sosial tentang Interaksi Sosial

Karya sastra umumnya menggambarkan kenyataan yang ada dilingkungan pengarangnya. Soekanto (2013:54) menyatakan interaksi sosial merupakan kunci yang utama di dalam kehidupan bersosial. Tanpa interaksi sosial, tidak terjalin kehidupan dan komunikasi bersama. Interaksi juga berhubungan antar individu, kelompok, maupun individu antar kelompok.

Data 4

“Siapa yang buang sampah disini?!” bentak Wali Kelas Ibu Tri Wulan (yang tentu saja nama samaran supaya dia tidak kualat).

“Salut Bu,” tuduh Honorun. “Junilah, Bu.” tuduh salud. “Sobri, Bu,” tuduh junilah. (Hirata, 2019:6)

Kutipan data di atas menunjukkan adanya aspek sosial tentang Interaksi sosial. Pada kutipan tersebut dijelaskan interaksi sosial yang terjadi antara Wali kelas Ibu Tri Wulan bersama anak muridnya. Bu Tri Wulan menanyakan kepada anak muridnya siapa yang membuang sampah dikelas. Tetapi semuanya saling memberikan tuduhan dan tidak ada yang mengaku. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi sosial yang ditunjukkan adalah interaksi antara guru dan siswa tersebut menunjukan adanya interaksi sosial yang menyangkut hubungan individu antar kelompok.

Data 7

“Tahukah kau, Sersan?” “Siap, belum tahu, Dan!” “Dulu cita-citaku banyak, Sersan.” “Siap, banyak, Dan!” “Dulu sempat aku mau jadi guru Sejarah, montir elektronik, penjaga pintu air, perawat, pembalap tong setan!” “Siap, Dan, mengapa mau jadi guru Sejarah, Dan?” “Sebab aku tak pandai matematika, Sersan! Tapi, jangan kau bilang itu pada siapa-siapa, ya!” terkekeh Inspektur. “Siap, jangan bilang, Dan!” (Hirata, 2019:13)

Kutipan data di atas menunjukkan adanya aspek sosial tentang Interaksi sosial. Pada kutipan tersebut dijelaskan interaksi sosial yang terjadi antara dua seorang polisi yang sedang membahas cita-cita sejak kecil. Dua orang polisi itu tidak lain dan tidak bukan Sersan dan Kumendan. Kumendan menceritakan cita-citanya dahulu tidak sama dengan sekarang yang dikerjakannya. Dahulu Kumendan ingin menjadi guru dibidang sejarah. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi sosial antar keduanya berdasarkan kutipan data di atas adalah interaksi sosial yang ditunjukkan kedekatan antara atasan dan bawahan adanya interaksi sosial yang menyangkut hubungan individu antar individu.

Data 9

“Seharusnya sudah sejak dulu kita kompak, Boi!” kata Nihe. “Iya seharusnya sudah sejak dulu kita kompak, Boy!” sambung Junilah. “Supaya kita tak jadi bulan-bulanan Bastardin dan Boron, Boi!” kata Nihe lagi. “Iya Boi, supaya kita tak lagi jadi bulan-bulanan Bastardin dan Boron, Boi!” Sambung Junilah. “Jumlah kita sepuluh! Banyak, kompak, kuat! Takkan berani lagi Bastardin dan Boron sama kita!” kata Sobri, nyaring suaranya. “Aku siap tempur!” sambung Honorun. “Aku juga!” sambut Dinah. “Selangkah pun aku takkan mundur, awas mereka kali ini!” Tak sabar Tohirin mau menggosrok Bastardin dan Boron. (Hirata, 2019:18)

Kutipan data di atas menunjukkan adanya aspek sosial tentang Interaksi sosial. Pada kutipan tersebut dijelaskan interaksi sosial yang terjadi antara anggota

sekewan itu. Mereka membahas jumlah mereka yang banyak seharusnya lebih kompak dalam hal apapun. Mereka yang bersepuluh orang itu bisa saja melawan kelompok lainnya bernama Bastardin dan Boron. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi sosial antara anggota sekewan itu yang menunjukkan kekompakan adanya interaksi sosial yang menyangkut hubungan individu antar kelompok.

Data 12

“Ngomong-ngomong, Sersan Apakah waktu sekolah dulu cita-citamu memang mau menjadi polisi?” “Siap, tidak, Kumendan!” “O, mau jadi apa, Sersan?” “Siap mau menjadi, penyanyi, Kumandan!” “Ai, mantap sekali. Lantas apa yang terjadi dengan cita-citamu, itu Sersan?” “Siap gagal, Kumandan!” “Mengapa gagal, Sersan?” “Siap suara kurang bagus, Kumandan!” “Sekarang apakah kau senang menjadi polisi, Sersan?” “Siap, senang bukan kepalang, Kumandan!” “Bagus, dalam hidup ini kita tidak selalu mengerjakan apa yang kita cintai. Namun kita dapat belajar untuk mencintai apa yang kita kerjakan. Bukan begitu, Sersan?” “Siap bukan begitu, Dan!” (Hirata, 2019:22)

Kutipan data di atas menunjukkan adanya aspek sosial tentang Interaksi sosial. Pada kutipan tersebut dijelaskan interaksi sosial yang terjadi Sersan dan Kumendan. Dua orang polisi yang saling bertanya mengenai cita-cita dahulu. Sersan menjawab ingin menjadi Penyanyi. Sebelumnya, Kumendan telah membahas ingin menjadi guru sejarah. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi sosial antar keduanya berdasarkan kutipan data di atas adalah interaksi sosial yang ditunjukkan kedekatan antara atasan dan bawahan merupakan interaksi sosial yang menyangkut hubungan individu antar individu.

Data 16

“Ai! Kaukah itu, Dai?” Kedua sahabat lama itu berjumpa lagi. “Dari mana saja kau, Dai?!” Merantau, Nah! Kerja!” Mantab sekali! Kerja apa, Dai?” Handai tersenyum penuh rahasia sambil mengambil kartu nama dari saku kemejanya, lalu menyodorkan kepada Dinah. Dinah melihat kartu nama itu. (Hirta, 2019:39)

Kutipan data di atas menunjukkan adanya aspek sosial tentang Interaksi sosial. Pada kutipan tersebut dijelaskan interaksi sosial yang terjadi tokoh Dinah dan Handai. Dinah merupakan sahabat lama Handai, begitupun sebaliknya Handai sahabat lama Dinah. Keduanya sudah lama tidak berjumpa. Dinah menanyakan pekerjaan Handai. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi sosial antara Dinah dan Handai berdasarkan kutipan data tersebut adalah interaksi sosial pertemuan yang tidak disengaja yang merupakan interaksi sosial yang menyangkut hubungan individu antar individu.

Data 18

“Delapan puluh juta?! Aih besar sekali pinjaman ini, Bu? Apa pekerjaan Ibu tadi?” Padahal di formulir itu dia sudah mencantumkan pekerjaannya. “Pedagang kaki lima, Pak.” “Pedagang kaki lima apa?” “Mainan anak-anak, pak.” Bapak itu dan orang-orang di sekitarnya tertawa. Tertawa meremehkan lebih tepatnya. Dinah merasa malu. Apa boleh buat, dia siap menanggung malu demi anaknya. “Pekerjaan suami Ibu apa?” “Tak punya suami, Pak, suami saya sudah meninggal.” (Hirata, 2019:69)

Kutipan data di atas menunjukkan adanya aspek sosial tentang Interaksi sosial. Pada kutipan tersebut dijelaskan interaksi sosial yang terjadi antara Dinah dan bapak pemilik toko tempat ia meminjam uang. Dinah ibu dari Aini meminjam uang kepada bapak pemilik toko untuk biaya kuliah Aini. Tetapi Dinah tidak dapat meminjamnya, lantaran uang yang harus dipinjamnya bernominal besar, yakni

Delapan puluh juta. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi sosial antar Dinah dan Bapak pemilik tokoh pada kutipan data tersebut adalah interaksi meminjam yang menyangkut hubungan individu antar individu.

Data 19

“Jadi selama ini kau belum pernah tampil sebagai pembicara motivasi, Dai?” Tanya Debut. “Belum, But.” Segera debut maklum bahwa Pembicara Motivasi di kartu nama Handai yang di obral nya kemana-mana itu adalah seandainya dia menjadi pembicara motivasi. Itu merupakan salah satu dari sekian banyak pengandaian dalam hidup lelaki pengangguran yang masih disokong orang tuanya itu. (Hirata, 2019:74)

Kutipan data di atas menunjukkan adanya aspek sosial tentang Interaksi sosial. Pada kutipan tersebut dijelaskan interaksi sosial yang terjadi antara tokoh Debut dan Handai. Mulanya, Debut menanyakan apakah handai sekarang sudah menjadi pembicara motivasi. Tetapi nyatanya sampai sekarang belum. Handai masih berandai-andai sesuai namanya. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi sosial pada kutipan diatas menunjukkan adanya komunikasi dalam menanyakan pekerjaan yang terjadi hubungan individu antar individu.

Data 22

“Selamat sore, Dan!” “Selamat sore, rekan-rekan!” “Katanya, Kumandan akan memimpin penyelidikan kasus ini?” “Ya tak keliru informasi itu, saya memang telah ditunjuk atasan saya untuk menangani kasus ini.” “Selamat, Dan!” “Terima Kasih.” “Apakah sejauh ini sudah ada pihak yang dicurigai, Dan? Apakah ada orang yang terlibat? Berapa jumlah perampok? Berapa jumlah kerugian? Apakah melibatkan senjata api Apakah ada korban jiwa?” (Hirata, 2019:204-205)

Kutipan data di atas, menunjukkan aspek sosial adanya interaksi sosial. Pada kutipan tersebut menjelaskan interaksi yang terjadi antara Kumendan dan Wartawan. Ketika kumendan ingin masuk ke pintu masuk bank, tiba-tiba wartawan menghampirinya. Lalu, wartawan tersebut menanyakan bagaimana hasil yang telah kumendan dapatkan. Tetapi Kumendan tidak menjawab pasti bagaimana hasilnya. Kemudian kumendan langsung masuk ke bank. Wartawan yang tadinya berinteraksi dengan Kumendan tidak dapat masuk ke dalam. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi sosial pada kutipan di atas menunjukkan adanya tanya jawab wartawan kepada Kumendan merupakan hubungan individu antar kelompok.

Data 23

“Duit hilang kira-kira 800 juta, Pak,” kata pimpinan koperasi itu, Memelas suaranya. “Pasti kena pecat aku ni, Pak,” Iba Inspektur melihatnya. “Tatap, tataplah mataku, aku berjanji padamu akan menangkap pelaku kejahatan ini. Aku akan mengejarnya sampai ke ujung dunia sekalipun!” Rupanya Inspektur pun punya versi tak lengkap kalimat Shahrukh Khan itu versi tanpa *atas nama pusara ayahku*. “Kita harus segera ke toko kacangata, Sersan!” Sersan heran. Namun, mulutnya memang ada di dunia ini untuk berteriak “Siap, Kumendan!”. (Hirata, 2019:239)

Kutipan data di atas, menunjukkan aspek sosial adanya interaksi sosial. Pada kutipan tersebut menjelaskan interaksi yang terjadi antara pimpinan koperasi, kumendan dan sersan. Awalnya, kumendan mendapatkan laporan dari pimpinan koperasi yang mengatakan kepada kumendan bahwasanya uang 800 juta telah hilang. Lalu, Kumendan menenangkan pimpinan koperasi tersebut dan berjanji akan menemukan pelaku yang mencuri uang 800 juta tersebut. Terlihat dari CCTV tampak empat orang bertopeng. Setelah itu, Kumendan memerintahkan Sersan ke toko

kacamata. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi sosial antara pimpinan, kumendan dan sersan kutipan di atas terjadinya pencurian uang dikoperasi yang merupakan hubungan individu antar kelompok.

Data 24

“Buka peti nomor 5, Sersan” “Siap, Dan!” Sersan membuka peti itu. “Apa isinya, Sersan?” “Es dan bungkusan plastik besar, Dan.” (Hirata, 2019:258)

Kutipan data di atas adanya aspek sosial tentang interaksi sosial. Pada kutipan tersebut menjelaskan interaksi sosial yang terjadi antara Sersan dan Kumendan. Kumendan memerintahkan sersan untuk membuka peti nomor 5. Sebelumnya, sersan meminta kunci tersebut kepada boron lalu turun ke bak truk. Dan Sersan membuka dan mengangkat bungkusan itu. Berdasarkan pendapat Soekanto, interaksi sosial antara sersan dan kumendan terjadinya karena rasa ingin tahu apa yang ada di dalam peti tersebut. Interaksi tersebut merupakan individu antar individu.

2.2.2.2 Kelompok Sosial

Menurut Soekanto (2013:104) Kelompok Sosial adalah kesatuan manusia yang hidup bersama, karena memiliki hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling memengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong.

Aini merupakan tokoh utama yang memiliki hubungan sosial dengan tokoh lainnya. Aini memiliki seorang Ibu yang juga mempunyai kelompok sekawan yang dapat berhubungan dengan sekelompok masyarakat lainnya. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut.

Data 6

Anak sekolah zaman sekarang ternyata suka berkelompok berdasarkan bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri, dan bagaimana mereka ingin dilihat orang lain. Yang keren, modis, cerdas dan berbakat macam-macam punya grupnya masing-masing. Yang suka tepuk Pramuka bergaul sesama mereka, yang suka menaikkan bendera juga. Lalu muncul group baru yang disebut para *pembuli*. (Hirata, 2019:9)

Kutipan di atas menggambarkan aspek sosial pada kelompok sosial yang terjadi pada kehidupan anak zaman sekarang. Biasanya terjadi disekolah, tiap-tiap anak memiliki grup dengan gayanya masing-masing. Mulai dari gaya bersosialnya pun berbeda. Grup satu berbeda dengan grup lainnya atau biasanya disebut dengan geng. Berdasarkan pendapat Soekanto, kelompok sosial pada data di atas adalah terjadi kepada anak sekolah yang memiliki kelompok sesuai dengan gaya hidupnya, hal ini kelompok sosial karena memiliki hubungan di antara mereka

Data 8

Rupanya, Debut Awaludin itu sedikit banyak memang punya kualitas memimpin, mungkin karena ibunya penjual kue cucur. Dia mampu menyatukan anak-anak bangku belakang yang suka saling tuduh dan bertengkar sesama mereka. Sekarang mereka lebih kompak termasuk dalam hal menyontek. Kemana-mana kini mereka selalu bersama, bersukacita nonton dangdut di Lapangan kota, yang sebenarnya dilarang guru. Atau, diam-diam nonton film di bioskop. Terkikik-kikik mereka dalam bioskop. Mereka bodoh, tetapi gembira. (Hirata, 2019:17)

Kutipan data di atas menggambarkan aspek sosial pada kelompok sosial yang terjadi padasepuluh sekawan. Kehadiran Debut menjadi sesuatu yang baik bagi sekelompok sekawanan yang masih beranggotakan sembilan itu. Yang biasanya tak akur, kini menjadi akur. Sekelompok itu memang kompak, tetapi dalam hal yang

salah. Yakni menyontek, tapi ini membuktikan adanya kelompok sosial pada data di atas. Berdasarkan pendapat Soekanto, kelompok sosial tersebut karena memiliki hubungan di antara mereka.

Data 10

Siang, itu saat pulang sekolah tiba-tiba, tak tahu dari mana, Bastardin, Jamin dan Thorib menghadang sepuluh sekawan. Gawat, Boron dan Bandar juga bergabung dengan mereka. Maka mereka macam kawanan singa dan kawanan serigala bekerja sama mengepung ayam- ayam kampung. (Hirata, 2019:18)

Kutipan data di atas menjelaskan aspek sosial pada kelompok sosial yang terjadi antara tiga sekawan dan sepuluh sekawan. Tiga sekawan diantaranya, Bastardin, Jamin dan Thorib yang memulai aksinya dengan menghadang sepuluh sekawan. Tiga sekawan seakan menjadi kelompok yang ditakuti termasuk kelompok sepuluh sekawan. Tiga sekawan tersebut menanyakan anggota yang ada dalam sepuluh sekawan dan ingin mencari tahu siapa ketua kelompok dalam sepuluh sekawan tersebut. Akhirnya antara dua kelompok tersebut saling ribut. Kelompok sosial data diatas adalah dua kelompok yang tak akur. Berdasarkan pendapat Soekanto, kelompok sosial tersebut karena memiliki hubungan di antara mereka.

Data 14

Salud mengawali langkahnya di SMA itu sebagai anak yang sering dipukuli dan mengakhirinya sebagai anak yang babak belur. Sekolahnya hanya sampai kelas 2 SMA karena dia tak kuat menghadapi kebrutalan Trio Bastardin dan Duo Boron. Terpukul raganya, tertindas jiwanya oleh para pembeli itu. (Hirata, 2019:35)

Kutipan di atas menggambarkan aspek sosial pada kelompok sosial yang terjadi pada Trio Bastardin dan Duo Boron. Dua kelompok tersebut merupakan pembuli disekolah. Tidak hanya pembuli tetapi sering memukul orang yang teraniaya seperti Salud. Kelompok sosial data di atas adalah dua kelompok yang menakutkan. Berdasarkan pendapat Soekanto, kelompok sosial tersebut karena memiliki hubungan di antara mereka.

Data 20

Rusip, Nihe, Junilah tetap bekerja di CV klino, seharian membersihkan di kantor-kantor. Tohirin Tengah memikul karung terigu di pelabuhan. Dinah terengah-engah dikejar-kejar polisi pamong praja karena berjualan mainan anak-anak tak pada tempatnya. Sobri tetap menyetir mobil tangki septik, Honorun tetap menjadi guru honorer, selalu tetap menggali kubur, debut tetap berjualan buku dan Handai tetap menganggur. Namun, di balik keseharian yang lumrah itu, mereka memendam rencana yang bergelora untuk merampok bank, demi menyekolahkan anak Dinah di Fakultas Kedokteran (Hirata, 2019:121)

Kutipan di atas menggambarkan aspek sosial pada kelompok sosial yang terjadi pada sekelompok yaitu delapan sekawan yang memiliki keseharian yang berbeda-beda. Walaupun memiliki keseharian yang berbeda, sekelompok itu tetap kompak dan tetap menjalankan rencana yang besar yakni perampokan bank. Mungkin bisa dicontoh dari cara mereka berteman. Tapi tidak cara mereka dalam melakukan aksi kejahatan. Kelompok sosial data di atas adalah delapan sekawan. Berdasarkan pendapat Soekanto, kelompok sosial tersebut karena memiliki hubungan di antara mereka.

2.2.2.3 Masalah Sosial

Masalah sosial termasuk dalam aspek sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Soekanto (2013: 313) Masalah sosial adalah masalah-masalah yang berupa sosial tak akan mungkin mempertimbangkan ukuran-ukuran kemasyarakatan yang dianggap baik dan buruk. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan berikut.

Data 1

Seperti biasa sembari menunggu laporan tindak kejahatan dari masyarakat yang tak kunjung tiba, lewat hape kecilnya, Inspektur mendengar lagu-lagu dangdut kesayangannya lalu tenggelam Nadia dalam kenangan masa Jaya waktu dalam bertugas di ibukota provinsi. Ligas dia bergelimang kasus perjudian, perampokan, prostitusi dan narkoba. Tak terbilang banyaknya koruptor di sana, Seru. Kini semua tinggal kenangan. Di Kabupaten Blantik tak ada kejahatan-kejahatan semacam itu. Agak aneh memang . Namun, jauh dalam hatinya, Inspektur tak menyukai keadaan yang menyenangkan ini. Barangkali itu dilanda semacam paradoks tanggung jawab guru yang semua murid yang pintar merasa tak berguna wasit yang tak mengeluarkan kartu merah merasa makan gaji buta. Kesempurnaan memakai naik hidup manusia, ketidak sempurnaan melengkapinya. Bagi Inspektur penegak hukum yang tak beraksi, ibarat pemain organ tunggal yang tak bisa membawakan lagu “Terajana”. Inspektur mereka merasa dirinya adalah penegak hukum yang dilahirkan ke dunia ini untuk selalu berteriak, “Angkat tangan!Jangan bergerak!” (Hirata, 2019:2-3)

Berdasarkan kutipan di atas merupakan aspek sosial pada masalah sosial yang terjadi di kota Belantik. Blantik merupakan kota yang damai dan jauh dari tindak kejahatan. Tak pernah lagi terdengar ada hal yang merisaukan masyarakat Belantik. Suatu ketika tokoh Inspektur merasa tidak aman atas kotanya tersebut, karena tidak seperti biasanya. Berdasarkan pendapat Soekanto, data di atas membuktikan adanya masalah sosial yang berupa sosial mempertimbangkan ukuran-ukuran kemasyarakatan yang dianggap baik dan buruk.

Data 2

Ada empat cara Inspektur melihat dunia ini. Pertama lewat kacamata hitam besar Shahrukh Khan kesayangannya. Kedua dan ketiga lewat kacamata yang bagian bawahnya untuk membaca dan bagian atasnya untuk melihat jauh. Keempat, jika dia ingin menekankan poinnya, diturunkannya kacamata dua lapis itu ke batang hidungnya, ditatapnya langsung mata anak muda potongan rambut mohawk itu dari dekat. (Hirata, 2019:3-4)

Berdasarkan kutipan di atas merupakan aspek sosial pada masalah sosial yang terjadi pada tokoh Inspektur terhadap hidupnya. Inspektur memaknai dalam hidupnya dengan berbagai macam. Dengan keempat cara Inspektur tersebut, Inspektur dapat melakukan cara tersebut dengan berbagai masalah. Hanya Inspektur yang mengetahui arti dari ke empat cara yang terdapat pada data di atas. Berdasarkan pendapat Soekanto, ini menunjukkan masalah sosial yang terjadi berupa sosial mempertimbangkan ukuran-ukuran kemasyarakatan yang dianggap baik dan buruk.

Data 3

Lekas Sersan P.Arbi mengetik. Sejurus kemudian surat kelakuan baik menjulur dari mesin tik terkecil yang pernah dibuat umat manusia. Sebelum anak-anak itu pergi, Inspektur selalu berpesan “Kalau ada pelanggaran hukum, sekecil apapun ,atau apa saja yang mencurigakan, segera laporkan! Jangan ragu, laporkan! Aku dan Sersan Muda P.Arbi siap membantu. (Hirata, 2019:4)

Berdasarkan kutipan di atas, aspek sosial pada masalah sosial terjadi pada tokoh Sersan. Ia mengusulkan jika terjadi sesuatu terhadap kota Belantik segera melapor kepada dirinya. Sersan tidak mau terjadi hal yang tidak diinginkan, apalagi hal yang mencurigakan. Misalnya aksi kejatan yang membuat kerusuhan. Berdasarkan pendapat Soekanto, Data di atas menunjukkan masalah sosial yang terjadi

berupa sosial mempertimbangkan ukuran-ukuran kemasyarakatan yang dianggap buruk.

Data 5

Nihe dan Junilahlah wajar dibuang wali kelas ke bangku belakang sebab keduanya senang berdandan, tak hirau akan pelajaran sekolah. Terutama Nihe, sangat banyak tingkah sok cantik, sok paling modern karena merasa paling banyak tahu lagu barat. Adapun Junilah ikut saja kelakuan Nihe. Nihe-lah panutan hidupnya, dalam hal apapun. Ke mana nihe bertiup, kesanalah Junilah condong. Masalah muncul sebab itu cenderung sesat. (Hirata, 2019:9)

Berdasarkan kutipan di atas, aspek sosial pada masalah sosial terjadi pada dua orang tokoh perempuan bernama Nihe dan Junilah. Keduanya selalu menimbulkan masalah. Keduanya lebih mementingkan dirinya yang selalu terlihat lebih cantik dibandingkan memperhatikan pelajaran yang ada di Sekolah. Akhirnya wali kelas meletakkan mereka di bangku paling belakang. Jika mereka berdua tidak membuat masalah, mungkin tak seperti ini. Berdasarkan pendapat Soekanto, ini membuktikan masalah sosial yang terjadi yang berupa ukuran-ukuran kemasyarakatan yang dianggap buruk.

Data 11

Alhasil, esoknya Salud ke sekolah dengan bibir dower, kepala benjol, muka bengkak-bengkak, hidungnya yang kemarin macam jambu air, pagi ini macam jambu bol akibat genap *gusrot* Trio Bastardian dan Duo Boron. Namun, sulit dibuktikan pembukuan telah terjadi sebab wajahnya memang aslinya berbonggol-bongkol. Lagipula, Bastardin dan Boron selalu mengancam, kalau Sulud buka mulut di depan guru-guru nasibnya akan lebih sial. Adapun debut Awaludin matanya berubah menjadi macam dua butir sawo matang kena begal trio dan duo itu. Dia tak mau melaporkan hal itu pada guru, bukan karena dia takut di ancam Bastardin dan Boron, melainkan karena dia ingin menyelesaikan masalahnya sendiri sebab dia idealis. (Hirata, 2019:19)

Berdasarkan kutipan di atas, aspek sosial pada masalah sosial terhadap Salud karena tak berani mengadu kepada guru atas tindakan jahat yang dilakukan Bastardin dan Boron. Salud takut menambah masalah, karena Bastardin dan Boron telah mengancamnya agar tidak buka mulut. Tetapi dalam hatinya, Salud ingin menyelesaikan masalahnya sendiri walaupun itu menyiksa untuknya. Berdasarkan pendapat Soekanto, ini membuktikan masalah sosial yang terjadi berupa sosial mempertimbangkan ukuran-ukuran kemasyarakatan yang dianggap buruk.

Data 13

Dinah dan 4 anaknya itu tinggal di rumah petak di belakang Pasar Inpres, tipikal hunian para pedagang kecil setiap malam putri-putri kecilnya harus menyingkirkan barang dagangan sekadar untuk menemukan sedikit tempat untuk belajar atau untuk tidur. Hidup mereka yang sudah morat-marit semakin morat-marit setelah Dinah ditinggal suami. Tanpa suami, Dinah layangan teraju timpang. (Hirata, 2019:29)

Berdasarkan kutipan di atas, aspek sosial pada masalah sosial terjadi pada Dinah yang memiliki latar belakang miskin. Dinah yang memiliki anak dan telah ditinggalkan suami kini kesulitan dalam biaya. Dinah hanya tinggal di rumah petak, dan harus membesarkan keempat anaknya. Berdasarkan pendapat Soekanto, masalah sosial ini menjadi masalah terberat bagi Dinah yang berupa sosial mempertimbangkan ukuran-ukuran kemasyarakatan yang dianggap buruk.

Data 15

Debut Awaludin out pula dari SMA karena kehilangan makna hidup ini sebab kawan-kawannya tak ada lagi sehingga tak ada yang bisa diperjuangkan dan dibela. Sekarang dia ber nafkah dengan membuka kios buku. Berjualan buku di negeri yang penduduknya tidak suka membaca adalah tindakan heroik.

Namun, Debut yang idealis ingin mencerdaskan kehidupan rakyat dan mencerdaskan kehidupan pemerintah. Kehidupannya sendiri morat-marit. (Hirata, 2019:37-38)

Berdasarkan kutipan di atas, aspek sosial pada masalah sosial yang terjadi pada sosok Debut. Debut yang tidak memiliki teman sehingga membuat dirinya selalu sendiri. Tidak ada yang bisa diandalkan, walaupun begitu Debut memiliki pemikiran yang cerdas dalam memaknai hidupnya. Ini bisa menjadi masalah yang terjadi pada Debut. Berdasarkan pendapat Soekanto, data tersebut merupakan masalah sosial yang terjadi pada Debut.

Data 17

Lalu, berpanjangan lebar lah mereka ngobrol tentang film-film yang telah mereka tonton, sembari menunggu laporan tindak kejahatan, yang tak kunjung datang. Obrolan itu lalu menjalar-jalar ke soal apa yang akan mereka lakukan setelah tak bertugas nanti. Sersan berencana menjadi petani, kebun palawija kecil-kecilan untuk menjalani masa tua rencana. Inspektur cukup istimewa yaitu membuka warung kopi demi menyongkong sekolah anak-anaknya sebab berdasarkan perhitungannya, anak-anaknya masih kuliah saat dia pensiun nanti. (Hirata, 2019:46-47)

Berdasarkan kutipan di atas, aspek sosial pada masalah sosial terjadi pada tokoh Inspektur dan Sersan. Yang masih menantikan apakah ada tindak kejahatan atau tidak dikampungnya, Blantik. Disamping itu Inspektur juga memiliki masalah dalam keuangannya, ia membuka warung agar ada jaminan hari tua untuk anaknya tetap berkuliah. Berdasarkan pendapat Soekanto, data tersebut menjadi bukti masalah sosial terhadap Inspektur.

Data 21

Delapan calon perampok itu, mirip BUMN sering sekali rapat dan doyan meneriakkan yel-yel motivasi. Perbedaannya BUMN sering dapat rapat di hotel-hotel berbintang terutama menjelang akhir tahun, sedangkan calon perampok itu rapat di ruang kedap suara dengan lampu remang-remang 10 watt, mirip ruang integrasi tentara Jepang. Perbedaan lain, BUMN dapat untuk menemukan masalah, lalu rapat untuk menyelesaikannya, lalu rapat lagi untuk menemukan masalah lagi, lalu rapat lagi untuk menyelesaikan masalah itu, sedangkan delapan pecundang itu rapat hanya untuk bertengkar sesama mereka sendiri. (Hirata, 2019:131)

Berdasarkan kutipan data di atas menggambarkan aspek sosial pada Masalah Sosial. Masalah yang terjadi pada delapan calon perampok bank yakni Rusip, Nihe, Junilah, Tohirin, Dinah, Sobri, Handai, dan Honorun. Mereka berdelapan tidak kunjung menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Mereka saling menyalahkan satu sama lain. Alhasil belum ada jalan keluar atas masalah yang sedang mereka rencanakan.

TABEL 04 :ANALISIS ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA*
KARYA ANDREA HIRATA

No	Aspek Sosial	Rincian Sosial
1.	Interaksi Sosial	1. Bu Tri Wulan menanyakan kepada anak muridnya siapa yang membuang sampah dikelas. 2. Dua seorang polisi yang sedang membahas cita-cita sejak kecil. Dua orang polisi itu tidak lain dan tidak bukan Sersan dan Kumendan. 3. Anggota sekewan itu. Mereka membahas jumlah mereka yang banyak seharusnya lebih kompak dalam hal apapun. 4. Sersan dan Kumendan. Dua orang polisi yang saling bertanya mengenai cita-cita dahulu.

TABEL 04 :ANALISIS ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA*
KARYA ANDREA HIRATA

No	Aspek Sosial	Rincian Sosial
		5. Dinah merupakan sahabat lama Handai, begitupun sebaliknya Handai sahabat lama Dinah. Keduanya sudah lama tidak berjumpa. Dinah menanyakan pekerjaan Handai. 6. Dinah dan bapak pemilik toko tempat ia meminjam uang. Dinah ibu dari Aini meminjam uang kepada bapak pemilik toko untuk biaya kuliah Aini. Tetapi Dinah tidak dapat meminjamnya, lantaran uang yang harus dipinjamnya bernominal besar. 7. Mulanya, Debut menanyakan apakah handai sekarang sudah menjadi pembicara motivasi. Tetapi nyatanya sampai sekarang belum. 8. Interaksi yang terjadi antara Kumendan dan Wartawan. Ketika kumendan ingin masuk ke pintu masuk bank, tiba-tiba wartawan menghampirinya. Lalu, wartawan tersebut menanyakan bagaimana hasil yang telah kumendan dapatkan. Tetapi Kumendan tidak menjawab pasti bagaimana hasilnya 9. Kumendan mendapatkan laporan dari pimpinan koperasi yang mengatakan kepada kumendan bahwasanya uang 800 juta telah hilang. Lalu, Kumendan menenangkan pipinan koperasi tersebut dan berjanji akan menemukan pelaku yang mencuri uang 800 juta tersebut. Terlihat dari

TABEL 04 :ANALISIS ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA*
 KARYA ANDREA HIRATA

No	Aspek Sosial	Rincian Sosial
		CCTV tampak empat orang bertopeng. Kumendan memerintahkan sersan untuk membuka peti nomor 5. Sebelumnya, sersan meminta kunci tersebut kepada boron lalu turun ke bak truk. Dan Sersan membuka dan mengangkat bungkusan itu.
2.	Kelompok Sosial	a. Tepatnya di sekolah, tiap-tiap anak memiliki grup dengan gayanya sendiri. Grup satu berbeda dengan grup lainnya. b. Kehadiran Debut menjadi sesuatu yang baik bagi sekelompok kawanannya itu. Yang biasanya tak akur, kini menjadi akur. Sekelompok itu memang kompak. c. Tiga sekawan diantaranya, Bastardin, Jamin dan Thorib yang memulai aksinya dengan menghadang sepuluh sekawan. Tiga sekawan seakan menjadi kelompok yang ditakuti termasuk kelompok sepuluh sekawan. d. Trio Bastardin dan Duo Boron. Dua kelompok tersebut merupakan pembuli di sekolah. Tidak hanya pembuli tetapi sering memukul orang yang teraniaya seperti Salud. Yaitu delapan sekawan yang memiliki keseharian yang berbeda-beda. Walaupun memiliki keseharian yang berbeda, sekelom-

TABEL 04 :ANALISIS ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA*
 KARYA ANDREA HIRATA

No	Aspek Sosial	Rincian Sosial
		pok itu tetap kompak dan tetap menjalankan rencana yang besar yakni perampokan bank.
3.	Masalah Sosial	1. Blantik merupakan kota yang damai dan jauh dari tindak kejahatan. Tak pernah lagi terdengar ada hal yang meresahkan masyarakat Belantik. Suatu ketika tokoh Inspektur merasa tidak aman atas kotanya tersebut, karena tidak seperti biasanya. 2. Dengan keempat cara Inspektur tersebut, Inspektur dapat melakukan cara tersebut dengan berbagai masalah. Hanya Inspektur yang mengetahui arti dari ke empat cara tersebut. 3. Belantik segera melapor kepada dirinya. Sersan tidak mau terjadi hal yang tidak diinginkan, apalagi hal yang mencurigakan. Misalnya aksi kejatan yang membuat kerusuhan 4. Akhirnya wali kelas meletakkan mereka di bangku paling belakang. Jika mereka berdua tidak membuat masalah, mungkin tak seperti ini. 5. Salud takut menambah masalah, karena Bastardin dan Boron telah mengancamnya agar tidak buka mulut. Tetapi dalam hatinya, Salud ingin menyelesaikan masalahnya sendiri walaupun itu menyiksa untuknya. 6. Dinah yang memiliki latar belakang miskin. Dinah yang memiliki anak

TABEL 04 :ANALISIS ASPEK SOSIAL DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA*
 KARYA ANDREA HIRATA

No	Aspek Sosial	Rincian Sosial
		dan telah ditinggalkan suami kini kesulitan dalam biaya. 7. Debut yang tidak memiliki teman sehingga membuat dirinya selalu sendiri. Tidak ada yang bisa diandalkan, walaupun begitu Debut memiliki pemikiran yang cerdas dalam memaknai hidupnya. 8. Disamping itu Inspektur juga memiliki masalah dalam keuangannya, ia membuka warung agar ada jaminan hari tua untuk anaknya tetap berkuliah. Mereka berdelapan tidak kunjung menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Mereka saling menyalahkan satu sama lain.

Berdasarkan tabel rincian dan analisis di atas, peneliti membahas aspek sosial yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Aspek yang tercantum dalam sosial yaitu interaksi sosial, kelompok sosial dan masalah sosial. Dari ketiganya, yang lebih dominan dalam novel yaitu pada pembahasan aspek sosial yakni interaksi sosial dan masalah sosial. Berdasarkan analisis data yang penulis temukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengarang lebih banyak memberikan interaksi terhadap antar tokoh dan memberikan gambaran berbagai permasalahan dalam cerita tersebut.

2.3 Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan suatu penafsiran terhadap nilai analisis data. Dari data di atas diambil dalam kutipan novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang berhubungan dengan aspek sosiologi sastra. Aspek sosiologi sastra meliputi aspek etika dan aspek sosial. Aspek etika yang tercermin dalam novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata sebagaimana diungkapkan oleh Salam (2012:3) mengatakan bahwa Etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, yang dinilai baik dan dinilai jahat. Etika dikatakan sebagai ilmu yang normatif dan juga nilai-nilai yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup.

Etika terbagi dalam beberapa bagian yakni kewajiban, tanggung jawab, dan hati nurani. Kewajiban merupakan sesuatu yang wajib dan harus dilaksanakan. Sebagaimana yang dipaparkan dalam Bab dua etika mengenai kewajiban disebabkan karena adanya para tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memiliki sikap terhadap tugasnya sebagai seorang ibu, anak, atasan, bawahan dan teman sehingga kewajiban terlaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Tanggung jawab menuntut setiap orang dapat melaksanakan tugas yang diserahkan kepada dirinya dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam Bab dua etika mengenai tanggung jawab disebabkan karena adanya para tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata memiliki sikap rasa

tanggung jawab. Tanggungjawab ibu kepada anaknya, tanggung jawab anak kepada orang tua, tanggung jawab atasan kepada bawahan, tanggung jawab bawahan kepada atasan dan tanggung jawab teman sesama teman.

Etika mengenai hati nurani yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata disebabkan karena adanya perasaan kepada manusia atas perbuatannya. Sebagaimana dalam Bab dua dipaparkan hati nurani seorang anak. Pada aspek etika data yang dominan terdapat dalam novel tersebut adalah hati nurani. Pengarang banyak menggambarkan atau menceritakan tentang perasaan dan perbuatan terhadap dirinya dan orang lain.

Sedangkan aspek sosial sebagaimana data yang dipaparkan dalam Bab dua, Soekanto (2013:11) mengatakan, bahwa ilmu-ilmu sosial mengambil kehidupan bersama atau masyarakat sebagai objek yang dipelajari, meliputi interaksi sosial, masalah sosial, dan kelompok sosial. Berdasarkan analisis data interaksi sosial dikatakan apabila dua orang bertemu, interaksi sosial di mulai pada saat itu. Mereka saling menyapa, bertegur, dan berjabat tangan. Sebagaimana dalam Bab dua dipaparkan interaksi yang dilakukan para tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara mereka. Sebagaimana dalam Bab dua kelompok sosial terjadi karena kekompakan dalam berteman satu sama lainnya dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Masalah sosial merupakan hasil dari

proses perkembangan masyarakat. Sebagaimana dalam Bab dua masalah sosial dipaparkan masalah yang terjadi antar tokoh masyarakat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Pada aspek sosial data yang dominan terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata tersebut adalah interaksi sosial. Pengarang banyak menggambarkan interaksi antar tokoh dengan baik sehingga dapat terjalin komunikasi yang diinginkan. Interaksi dalam novel tersebut lebih mencolok ketika terjadi kepentingan perorang dan kepentingan kelompok. Misalnya sepuluh sekawan yang menunjukkan kekompakkan dalam berteman sehingga interaksi terjalin dengan baik.

BAB III SIMPULAN

Setelah penulis melakukan penyajian data dan pengolahan data, peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian tentang “Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata” sebagai berikut.

3.1. Aspek Etika yang terdapat di dalam novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata meliputi hati nurani, tanggungjawab, kewajiban yang dipaparkan oleh pengarang dalam novel. Pengarang memperlihatkan etika dari tokoh-tokoh yang ada di dalam novel. Dalam aspek etika, hati nurani paling banyak dijumpai. Pengarang lebih banyak menceritakan tentang perasaan terhadap dirinya dan orang lain. Aspek etika tentang hati nurani seperti “*Tapi dia berketetapan hati untuk merawat ayahnya.*” Artinya perasaan Aini yang menyayangi ayahnya hingga membuat dirinya untuk selalu menjaga ayahnya hingga sembuh. Tidak peduli Aini terhadap sekolahnya dulu. Bagaimanapun Aini harus menjaga ayahnya. Aspek etika tentang tanggungjawab “*Dia biasa mengerjakan pekerjaan pekerjaan buangan yang orang lain tak mau atau tak sanggup mengerjakannya misalnya menguras tangki septik dan semua pekerjaan yang bersifat menggali, misalnya menggali parit, sumur atau lubang kubur.*” Data tersebut menunjukkan tanggungjawab yang harus dilakukan tokoh Sulud untuk hidupnya. Aspek etika tentang kewajiban “*Pulang dari sekolah, dia langsung membaca buku.*” Data tersebut menjelaskan bahwasanya Aini melakukan kewajibannya sebagai seorang anak sekaligus siswa yang seharusnya rajin membaca buku.

3.2 Aspek Sosial yang terdapat di dalam novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata meliputi Interaksi sosial, kelompok sosial, dan masalah sosial. Pengarang dalam novel ini menceritakan bagaimana masyarakat dalam bersosial. Dalam aspek sosial, Interaksi sosial paling banyak dijumpai. Pengarang lebih banyak menceritakan bagaimana satu dengan lainnya berinteraksi dengan baik. Disamping itu ada permasalahan sosial yang digambarkan oleh pengarang. Aspek sosial tentang interaksi sosial “*Tahukah kau, Sersan?*” “*Siap, belum tahu, Dan!*” “*Dulu cita-citaku banyak, Sersan.*” “*Siap, banyak, Dan!*” “*Dulu sempat aku mau jadi guru Sejarah, montir elektronik, penjaga pintu air, perawat, pembalap tong setan!*” “*Siap, Dan, mengapa mau jadi guru Sejarah, Dan?*” “*Sebab aku tak pandai matematika, Sersan! Tapi, jangan kau bilang itu pada siapa-siapa, ya!*” terkekeh Inspektur. “*Siap, jangan bilang, Dan!*”. Interaksi sosial antar keduanya berdasarkan kutipan data di atas adalah interaksi sosial yang ditunjukkan kedekatan antara atasan dan bawahan. Aspek sosial tentang kelompok sosial “*Anak sekolah zaman sekarang ternyata suka berkelompok berdasarkan bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri, dan bagaimana mereka ingin dilihat orang lain. Yang keren, modis, cerdas dan berbakat macam-macam punya grupnya masing-masing. Yang suka tepuk Pramuka bergaul sesama mereka, yang suka menaikkan bendera juga*”. Kelompok sosial pada data di atas adalah terjadi kepada anak sekolah, anak sekolah yang memiliki kelompok sesuai dengan gaya hidupnya. Aspek sosial tentang masalah sosial “*Ada empat cara Inspektur melihat dunia ini*”. Inspektur memaknai dalam hidupnya dengan berbagai macam. Ini menunjukkan masalah sosial yang terjadi.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Dalam menuju proses keberhasilan dan usaha, tentu keduanya akan menghadapi terlebih dahulu berbagai hambatan. Ada beberapa hal dan kendala yang mengesankan bagi penulis. Beberapa kendala dan hambatan tersebut yaitu:

1. Terbatasnya persediaan buku di Perpustakaan Universitas Islam Riau (UIR) yang relevan dengan judul penelitian yang penulis teliti khususnya tentang buku-buku sastra.
2. Penulis mengalami kesulitan dalam menganalisis dan penulis kesulitan membedakan pembagian pada aspek etika yakni tanggungjawab dan kewajiban karena penulis sulit membedakan keduanya.
3. Penulis mengalami kendala pada pengolahan data karena keterbatasan ilmupengetahuan dan wawasan penulis dalam menganalisis data penelitian.

4.2 Saran

Saran yang ingin penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada pengurus perpustakaan hendaknya menambah buku-buku tentang teori sosiologi sastra, teori etika, teori sosial, dan teori falsafah dan

menambahkan lagi skripsi yang relevan mengenai sosiologi sastra sehingga mahasiswa mendapat bahan yang memadai.

2. Kepada pembaca semoga penelitian ini menambah referensi dan wawasan anda. Jika ingin melakukan penelitian selanjutnya, apabila menganalisis sosiologi sastra peneliti berharap yang diteliti bukan hanya sosiologi sastra, aspek etika, sosial, dan aspek falsafah. Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang lebih tajam mengenai sosiologi sastra.
3. Kepada penulis atau peneliti selanjutnya harus lebih sabar dan tidak lupa untuk selalu berdoa agar proses penelitian berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanudin, Salam. 2012. *Etika Individual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhanudin, Salam. 1997. *Etika Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esten, Mursal. 2013. *Kesusteraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: CV Angkasa.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hirata, Andrea. 2019. *Orang-Orang Biasa*. Yogyakarta: Bentang.
- Hidayat, Ryan dan Prima Pantau Putri Santosa. “Analisis novel pudarnya pesona cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy ditinjau dari aspek sosiologi sastra”. Dalam *jurnal* berjudul Program Studi Arsitektur Universitas Indraprasta PGRI, Volume 39, No. 01 Tahun 2019, di Fakultas Teknik Ilmu Komputer Universitas Indrapasta PGRI. (<https://docplayer.info>1558755216-universitas-ahmad-dahlan-bahstra>) diakses (27 November 2019)
- Jemah. 2015. “Analisis Sosiologi Sastra dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata”. *Skripsi* FKIP Universitas Islam Riau.
- K Santana, Septiawan. 2010. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode ,dan Aplikasi: Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lindawati. 2011. “Analisis Sosiologi Sastra dalam novel Daun-Daun Rindu karya Dul Abdul Rahman”. *Skripsi* FKIP Universitas Islam Riau.

- Mandasari, Lucy. 2015. "Analisis Sosiologi Sastra dalam novel Sebelas Patriot karya Andrea Hirata". *Skripsi FKIP Universitas Islam Riau*.
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Ke 36*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narwoko, Dwi dan Bagong Suyatno. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Purnamasari, Hudiyono dan Rijal. "Analisis sosiologi sastra dalam novel bekisar merah karya Ahmad Tohari". Dalam *jurnal* berjudul Program Studi Sastra Indonesia, Volume 1, No. 2 April Tahun 2017, di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman. (<http://garuda.ristekdikti.go.id>journal.view>) diakses (27 November 2019)
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003 *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujarwa. 2019. *Model dan Pradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 2013. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Sikana, Mana. 1986. *Kritikan Sastera Pendekatan dan Kaedah*. Selangor: Fajar Bakti Sdn.Bhd.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soerjono, Soekanto. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2013. *Teori Kesusteraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama